

**PENGARUH OBLIGASI REKAP, PERMODALAN DAN KINERJA
FINANCIAL INTERMEDIARY TERHADAP PROFITABILITAS
DALAM KAITANNYA DENGAN PELAKSANAAN DIVESTASI
BANK-BANK SWASTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Perma. g:	04 MAR 2004	Klasifikasi	658.15
No. Induk:			KUS
Pengkatalog:			p

S

Oleh :

YOGI KUSHANDAYONO

NIM. 000810201177

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

Judul Skripsi

Pengaruh Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja Financial Intermediary terhadap Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Divestasi Bank-Bank Swasta.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOGI KUSHANDAYONO

N.I.M. : 000810201177

Jurusan : MANAJEMEN

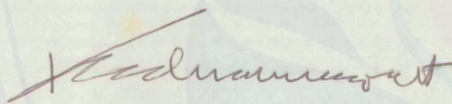
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

24 Februari 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

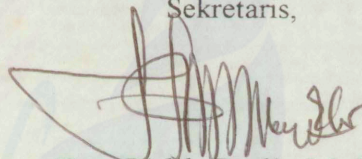
Ketua,



Drs. Ketut Indraningrat, M.Si

NIP: 131 832 337

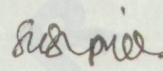
Sekretaris,



Drs. Didik Pudjo M, M.S

NIP: 131 627 513

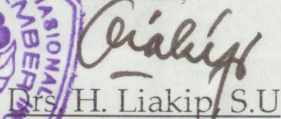
Anggota,



Drs. H. A. Sutjipno

NIP: 130 610 594

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip S.U

NIP: 130 531 976

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "Pengaruh Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja
Financial Intermediary terhadap Profitabilitas dalam
Kaitannya dengan Pelaksanaan Divestasi Bank-bank
Swasta"

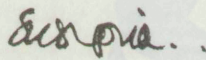
Nama : Yogi Kushandayono

NIM : 000810201177

Jurusan : Manajemen

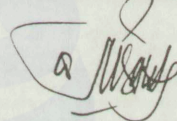
Konsentrasi : Keuangan

Pembimbing I




Drs. H. A. Sutjipto
NIP: 130 610 594

Pembimbing II



Dra. Susanti P, M.Si.
NIP: 132 006 243

Ketua Jurusan
Manajemen



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si
NIP: 131 624 474

Tanggal persetujuan: 4 Februari 2004

MOTTO

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al Insyiraah: 5 – 8)

“Sesungguhnya semua yang terjadi dalam perjalanan hidup adalah baik dan penuh hikmah, kita tahu kita akan mengalami masa-masa yang sulit, dan kita yakin kita dapat mengambil hikmah dari itu semua, serta melewati masa-masa yang sulit itu dengan baik”

(Anita)

“Perbaikan tidak akan datang dalam satu loncatan besar, tetapi oleh langkah-langkah kecil yang berkesinambungan”

(Anita)

“Sikap Sabar, Ikhlas dan selalu ber-Syukur merupakan bekal meraih kesuksesan yang Insya Allah akan mendapat Rahmat dan Ridho Allah SWT”

(Yogi)

Kupersembahkan karya tulis ini kepada:

- Kedua orang tuaku, (Alm) Bapak Siswantoro dan Ibu S. Lindarini untuk seluruh kasih sayang, pengorbanan, dedikasi dan teladan serta doa yang tulus dalam setiap langkahiku.
- Kakakku tersayang (Almh) Luluk Pramiliwarsi atas cinta dan kasih sayangnya.
- Kakak-kakakku mas Cahyo Arih Pambudi, mas Samsul Hidayat dan teteh Iyut Choiriyah yang telah memberiku semangat dan doanya selama ini.
- Keponakanku tercinta, M. Rafi Khoirullah yang telah memberiku keceriaan selama ini.
- Anita Puspitasari, yang telah mendampingiku dengan penuh kasih sayang serta memberi semangat, dan doanya untukku
- Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Obligasi Rekap, Permodalan, dan Kinerja *Financial Intermediary* terhadap Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Divestasi Bank-bank Swasta”** sebagai salah satu syarat penyelesaian program Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Berawal dari usulan hingga berakhirnya penelitian dan penyusunan skripsi, tidak sedikit bantuan dan dorongan, baik material maupun spiritual yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

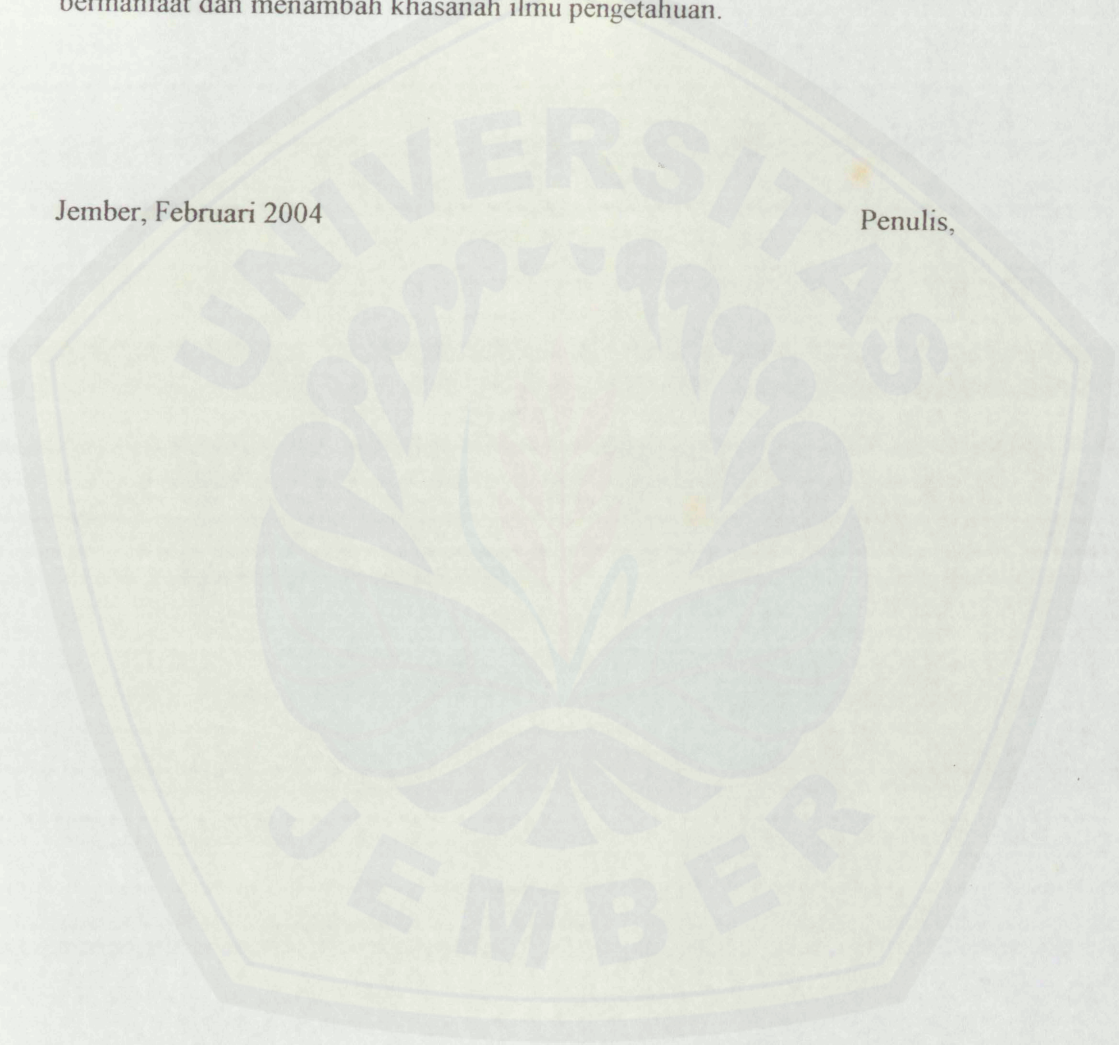
1. Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Drs. Ketut Indraningrat, M.Si dan Drs. Didik Pudjo Musmedi, M.S selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II atas semua kritik dan sarannya demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Drs. H. A. Sutjipno selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Susanti P, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan telaten telah memberikan bimbingan, arahan dan kritikan sampai terbentuknya skripsi ini.
4. Drs. Agus priyono selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Teman seperjuanganku Boy Basuki R, Aqualina Dwi P, Herelian Kaluku dan Hendry Kurniawan, maju terus pantang mundur.
6. Rekanaku Dedy, Sigit, Doni, Bagus, Brilliant Johan, Rika Hasta, Agung Wiwit, jangan lupakan kebersamaan dan keceriaan kita selama ini.
7. Sahabat-sahabatku di Fakultas Ekonomi UNEJ Jurusan Manajemen Ganjil angkatan 2000 terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
8. Keluarga Besar Ny. Dwi Soekamto, terima kasih atas ketelatenan dan segala bantuannya selama ini.

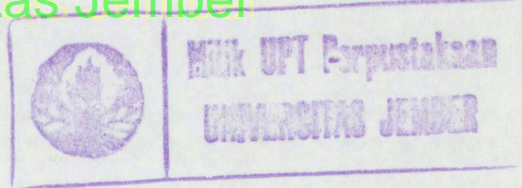
9. Warga PB Sudirman 1/15 Dedi, Faqih dan Sony untuk semua kenangan dan kebersamaannya.
10. Semua pihak yang tidak tercantum dan terukir dalam deretan ucapan terima kasih ini.

Tak lupa penulis juga mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jember, Februari 2004

Penulis,





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAKSI	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1.
1.2 Perumusan Masalah.....	4.
1.3 Tujuan Penelitian.....	4.
1.4 Manfaat Penelitian.....	5.
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Program Restrukturisasi Perbankan.....	6.
2.1.1 Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).....	6.
2.1.2 Program Rekapitalisasi.....	7.
2.1.3 Program Restrukturisasi Kredit	7.
2.2 Perkembangan Program Restrukturisasi Perbankan.....	8.
2.2.1 Fungsi Intermediasi Keuangan Perbankan Swasta Nasional.....	8.
2.2.2 Tingkat Profitabilitas Perbankan Swasta Nasional.....	9.
2.3 Program Divestasi Perbankan Swasta Nasional.....	10.
2.3.1 Tujuan Program Divestasi	10.
2.3.2 Metode Pelaksanaan Program Divestasi.....	11.
2.3.3 Proses Pelaksanaan Program Divestasi.....	12.

2.4 Hipotesis	14.
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	15.
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	15.
3.2.1 Jenis Data.....	15.
3.2.2 Sumber Data.....	15.
3.3 Populasi dan Sampel.....	15.
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	16.
3.5 Metode Analisis Data.....	18.
3.5.1 Analisis Regresi.....	18.
3.5.2 Analisis Determinasi.....	19.
3.5.3 Analisis Korelasi.....	20.
3.5.4 Uji Hipotesis.....	20.
3.5.5 Uji Asumsi Klasik	22.
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	24.
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan sampel.....	26.
4.1.1 PT. Bank Internasional Indonesia (BII), Tbk.....	26.
4.1.2 PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk.....	27.
4.1.3 PT. Bank Lippo, Tbk.....	29.
4.1.4 PT. Bank Danamon Indonesia (BDI), Tbk.....	29.
4.1.5 PT. Bank Niaga, Tbk.....	31.
4.1.6 Data-data Keuangan Bank-bank Rekap Swasta Nasional...	32.
4.1.7 Hasil Pelaksanaan Program Divestasi.....	36.
4.2 Analisis Data.....	37.
4.2.1 Pengujian terhadap Hipotesis.....	37.
4.2.1.1 Analisis Korelasi	37.
4.2.1.2 Analisis Regresi	38.
4.2.1.3 Analisis Determinasi.....	41.
4.2.2 Pengujian terhadap Asumsi Klasik.....	42.
4.3 Pembahasan.....	43.

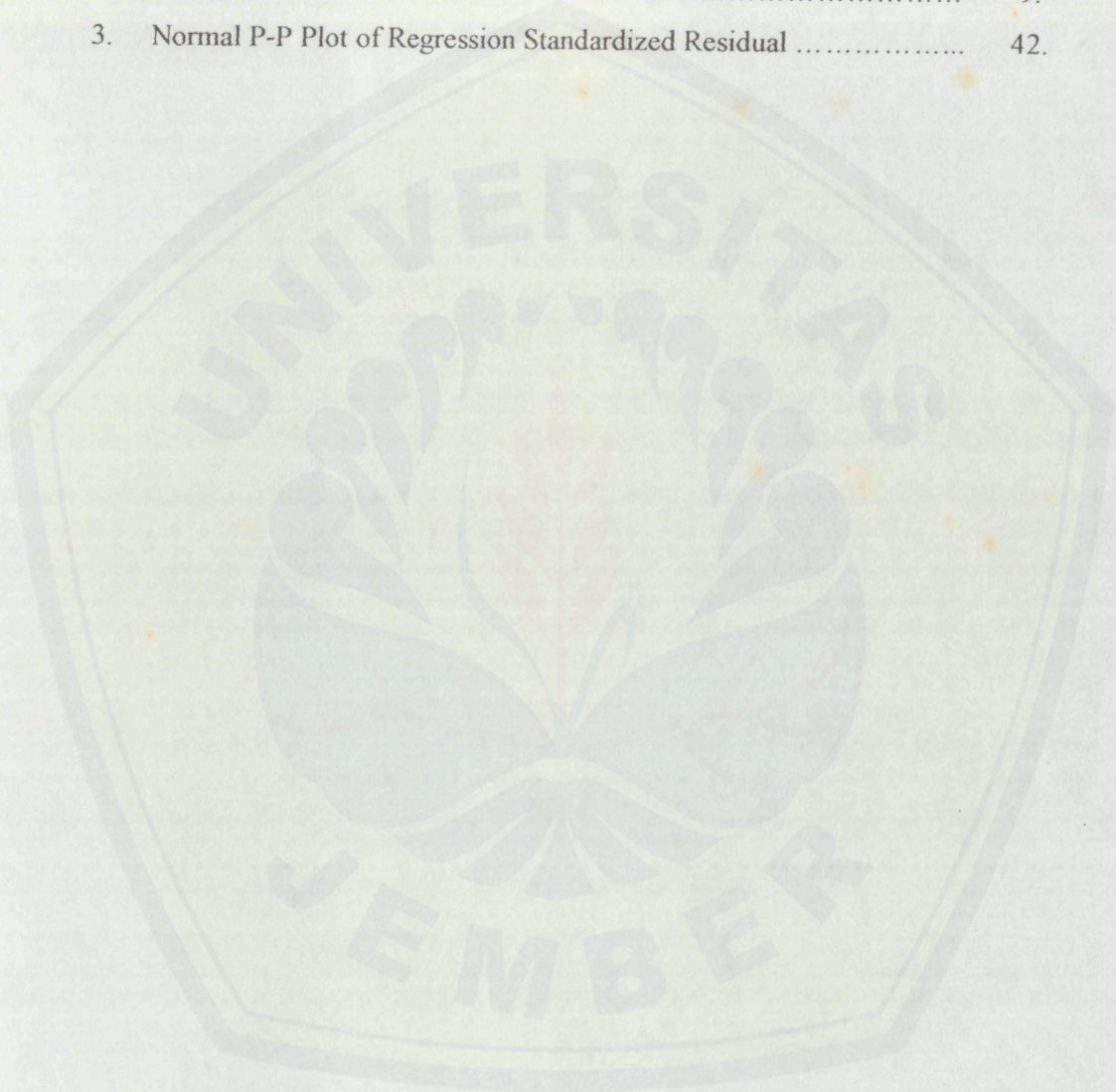
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	45.
5.1.1 Hubungan Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja <i>Financial Intermediary</i> terhadap Tingkat Profitabilitas.....	45.
5.1.2 Pengaruh Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja <i>Financial Intermediary</i> terhadap Tingkat Profitabilitas.....	45.
5.1.3 Faktor yang Dominan Berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas.....	46.
5.2 Saran.....	46.
DAFTAR PUSTAKA	48.
LAMPIRAN	50.

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Sampel Bank-bank Rekap Swasta Nasional.....	16.
2.	Pengambilan Keputusan <i>Durbin Watson-Test</i>	23.
3.	<i>Interest Margin</i> Bank-bank Rekap Swasta Nasional.....	33.
4.	Komposisi Obligasi Rekap terhadap Total Aktiva Produktif Bank-bank Rekap Swasta Nasional	34.
5.	<i>Return On Equity</i> (ROE) Bank-bank Rekap Swasta Nasional.....	35.
6.	<i>Loans to Deposits Ratio</i> (LDR) Bank-bank Rekap Swasta Nasional...	35.
7.	Program Divestasi Bank-bank Swasta Nasional oleh BPPN.....	36.
8.	Output SPSS 10.0: <i>Model Summary</i>	38.
9.	Output SPSS 10.0: <i>ANOVA</i>	39.
10.	Output SPSS 10.0: <i>Coefficients</i>	39.
11.	Perhitungan Koefisien Determinasi Secara Parsial	41.

DAFTAR GRAFIK

No	Judul	Hal
1.	Intermediasi Keuangan Bank Swasta Nasional.....	8.
2.	<i>Interest Margin, Equity</i> dan Obligasi Pemerintah pada Bank Swasta Nasional	9.
3.	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	42.



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Pendapatan Bunga (<i>Interest Income</i>).....	50.
2.	Beban Bunga (<i>Interest Expense</i>).....	50.
3.	Aktiva Produktif (<i>Earning Assets</i>).....	51.
4.	Obligasi Pemerintah (Obligasi Rekap).....	51.
5.	Laba (Rugi) Bersih Akhir Periode (<i>Net Income</i>).....	52.
6.	Modal (<i>Equity</i>).....	52.
7.	Kredit yang Diberikan.....	53.
8.	Dana Pihak Ketiga (DPK).....	53.
9.	Output Hasil Analisis SPSS Versi 10.0.....	54.
10.	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang Masuk Program Rekapitalisasi	56.

ABSTRAKSI

Program Divestasi merupakan program pemerintah yang bertujuan mengembalikan bank-bank rekap swasta yang masuk dalam daftar restrukturisasi dibawah lembaga BPPN ke sektor (pemodal) swasta. Pada masa rekapitalisasi bank-bank rekap swasta mendapat subsidi bunga obligasi pemerintah atau obligasi rekap dalam rangka memperbaiki tingkat profitabilitasnya, yang dananya bersumber pada APBN. Berkaitan dengan pelaksanaan program divestasi, fungsi intermediasi (LDR) dan kinerja pengelolaan modal (ROE) diharapkan mampu menggantikan peran obligasi pemerintah dalam menjaga tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dan pengaruh obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* terhadap tingkat profitabilitas selama masa rekapitalisasi, serta untuk mengetahui kemungkinan kinerja pengelolaan modal dan kinerja *financial intermediary* bisa menggantikan peran obligasi rekap dalam menjaga tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan studi empirik terhadap lima bank rekap swasta. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dari sejumlah bank-bank swasta yang masuk program rekapitalisasi. Data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan triwulan terdiri dari: Neraca dan Laporan Laba Rugi pada kurun waktu Triwulan ke-4 Tahun 1999 sampai Triwulan ke-2 Tahun 2003.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Obligasi Rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* berhubungan sangat kuat dengan arah yang positif (searah) dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$. Tetapi secara parsial variabel permodalan tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 5\%$) terhadap tingkat profitabilitas. Variasi tingkat profitabilitas 32,2% dipengaruhi oleh obligasi rekap yang masih berperan dominan; 30,7% dipengaruhi kinerja *financial intermediary* dan 0,97% dipengaruhi permodalan. Simpulan dari penelitian ini, variabel obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* berhubungan searah dan berhubungan sangat kuat serta memiliki pengaruh yang nyata secara simultan terhadap tingkat profitabilitas. Secara parsial hanya variabel permodalan yang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat profitabilitas, dan variabel obligasi rekap merupakan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas bank-bank rekap. Kemungkinan kinerja *financial intermediary* lebih besar menggantikan peran obligasi rekap dibanding sisi permodalan bank-bank rekap swasta pasca pelaksanaan Program Divestasi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Liberalisasi perbankan dan dikeluarkannya PAKTO 88 dalam rangka menghimpun dana masyarakat sebanyak-banyaknya (*financial deepening*) untuk menunjang kegiatan ekonomi nasional Indonesia, telah menstimulasi pesatnya pertumbuhan bank-bank di kalangan swasta. Pertumbuhan perbankan swasta yang sangat pesat menimbulkan berbagai praktek ilegal perbankan, seperti pengucuran kredit yang melampaui Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), perang suku bunga, KKN dan sebagainya. Saat itu pula, para pemilik bank yang baru, yang juga pedagang atau pebisnis akhirnya membiayai proyeknya dari bank sendiri (Noorsy, 2003). Pengucuran kredit ke sektor riil yang dilakukan sebagian besar melampaui BMPK, mengalir kedalam bisnis unit-bisnis unit yang masih dalam lingkup usaha grup-nya sendiri. Sehingga, dengan demikian semakin banyak jumlah dana bank terikat pada pos kredit yang diberikan, akan semakin mengkhawatirkan posisi likuiditas keuangan bank yang bersangkutan (Siswanto, 1997: 177). Pemerintah merespon kondisi perbankan yang demikian, dengan mengeluarkan PAKTRI 91 tentang prinsip kehati-hatian operasional perbankan (*prudential banking*) melalui pengukuran tingkat kesehatan bank dikaitkan dengan *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity* (CAMEL).

Pertumbuhan ekonomi pada sektor riil menjadi terhambat ketika krisis moneter melanda, yang berbuntut pada krisis keuangan dan mencapai puncaknya tahun 1998 silam. Hal ini menjadi malapetaka bagi sektor perbankan kita, kredit yang diberikan merupakan jenis harta menghasilkan (*earning asset*) yang paling tidak likuid, kredit tidak mudah diuangkan kembali sewaktu-waktu, karena terikat pada satu jangka waktu perjanjian tertentu. Padahal kredit menyerap sebagian terbesar dana yang dikuasai bank (Siswanto, 1997: 177). Berdasarkan tingginya rasio *Non-Performing Loans* (NPL) perbankan swasta nasional, yang mengindikasikan besarnya angka kredit macet (*bad debt*) yang telah dikucurkan pada sektor riil, mengakibatkan rendahnya tingkat profitabilitas perbankan swasta nasional. Kinerja fungsi *financial Intermediary* atau intermediasi keuangan

perbankan swasta nasional menunjukkan persentase yang stagnan, hal ini ditunjukkan oleh angka LDR yang tidak beranjak sejak tahun 1999 hingga September 2002 yang hanya sekitar 48% saja, jauh dari posisi LDR sebelum krisis 1997 yang telah 90% lebih (Wijaya, 2003). LDR atau *Loans to Deposits Ratio* merupakan salah satu indikator fungsi intermediasi keuangan lembaga perbankan. Posisi LDR berada jauh dibawah 100% menunjukkan bahwa fungsi intermediasi belum berjalan dengan baik. Fungsi intermediasi baru bisa disebut sehat jika tercapai perimbangan antara dana yang dihimpun dengan yang disalurkan (Prasetyantono, 2003). Tingkat profitabilitas yang rendah (merugi) menimbulkan terjadinya penyusutan jumlah modal yang dimiliki bank. Rasio *Return On Equity* (ROE) yang bernilai negatif sejak 1999 hingga 2002 mengindikasikan bahwa investasi pada sektor perbankan swasta nasional belum bisa memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan.

Masalah rendahnya tingkat profitabilitas perbankan swasta nasional akibat terjadinya krisis keuangan, memaksa pemerintah untuk turun tangan melalui program rekapitalisasi. Salah satu program rekapitalisasi yakni dengan penyertaan modal dalam bentuk obligasi pemerintah atau disebut juga obligasi rekap yang sumber pembiayaannya berasal dari dana APBN. Sebagai tindakan pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian program rekapitalisasi tersebut, berdasarkan Keppres no. 27 tahun 1998 pemerintah membentuk Badan Penyehatan Perbankan swasta nasional (BPPN) yang bersifat sementara dan diberi tugas untuk memulihkan kondisi perbankan swasta nasional serta mengembalikan uang negara yang telah disalurkan ke sektor perbankan (sumber: www.bppn.go.id).

Melalui injeksi obligasi pemerintah yang mengandung unsur bunga subsidi APBN, tingkat profitabilitas perbankan swasta nasional menunjukkan perbaikan. Besarnya dana rekap Rp 430,42 triliun (Noorsy, 2003) memberikan suntikan keuntungan dengan bunga obligasi rata-rata 10% per-tahun, maka dana masyarakat (APBN) yang digunakan untuk mendanai bank-bank rekap dalam rangka memperbaiki tingkat profitabilitasnya besarnya kurang lebih Rp 43,04 triliun. Sesungguhnya diantara semua bank yang di rekap belum ada yang untung. Kalau mereka menyebut untung, seharusnya dikurangi dulu dengan injeksi rekap

dari APBN (Noorsy, 2003). Terkait dengan itu maka perlu dilaksanakan Program Divestasi oleh pemerintah ke sektor swasta. Tujuan dari pelaksanaan Program Divestasi ini adalah untuk mempercepat pengembalian bank-bank ke sektor swasta agar sektor riil dapat bergerak kembali, dengan kembalinya fungsi perbankan sebagai *financial intermediary*. Program ini juga dimaksudkan untuk mengembalikan dana pemerintah yang telah dikeluarkan sehubungan dengan restrukturisasi dan penyehatan perbankan (sumber: www.bppn.go.id).

Program Divestasi oleh pemerintah ke sektor swasta merupakan kegiatan penawaran sejumlah modal dalam bentuk saham yang dikuasai pemerintah pada struktur permodalan bank-bank rekap ke pemodal-pemodal swasta. Pada sisi lain Program Divestasi juga diharuskan pula mengarah pada program penarikan kembali obligasi pemerintah dari bank-bank rekap. Tindakan ini bertujuan mengurangi beban pos APBN untuk pembayaran bunga obligasi rekap, yang selama ini menyanggah operasional bank-bank rekap. Obligasi rekap pasca Program Divestasi perlu ditarik, karena tidak mungkin pemerintah terus-menerus menyubsidi kinerja perbankan swasta nasional dengan uang rakyat tanpa diikuti dengan langkah-langkah manajerial yang aktual dari kalangan *banker* swasta untuk lepas dari sifat ketergantungan.

Pelaksanaan Program Divestasi menjadi pekerjaan yang berat bagi pihak manajemen perbankan swasta nasional, karena berakibat pendapatan bunga (*interest income*) yang berasal dari obligasi rekap berangsur-angsur ditarik oleh pemerintah. Pasca kegiatan divestasi dan penarikan obligasi rekap, sebagai tumpuan utama untuk menjaga tingkat profitabilitas kinerja lembaga perbankan adalah memperkuat struktur permodalan internal serta menjalankan fungsi *financial intermediary* dengan baik. Kunci keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik (Sinungan; 2000 : 79). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya kemampuan profitabilitas perbankan pasca Program Divestasi dan penarikan obligasi rekap, tergantung pada struktur internal modal perbankan yang kuat dan kemampuan pihak manajemen dalam menjalankan fungsi *financial intermediary* dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Pelaksanaan Program Divestasi ditujukan untuk mengupayakan penghimpunan modal dari kalangan swasta untuk melahirkan bank-bank swasta nasional yang sehat. Melalui rasio *Return On Equity* (ROE) bisa dijadikan tolok ukur seberapa besar kemungkinan tingkat pengembalian (return) atas sejumlah modal yang telah diinvestasikan. Sementara itu selama masa rekapitalisasi rasio ROE bank-bank swasta nasional masih menunjukkan angka negatif (merugi) dan fungsi intermediasi keuangan mengalami stagnasi dibawah normal. Sedangkan tingkat profitabilitasnya diindikasikan lebih banyak tergantung pada dana obligasi pemerintah. Melihat kondisi tersebut, pelaksanaan divestasi menjadi tanda tanya apakah penghimpunan modal dari kalangan swasta merupakan prioritas untuk melahirkan bank-bank swasta nasional yang sehat?

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan permasalahan, bagaimanakah hubungan dan pengaruh obligasi rekap, permodalan dan fungsi intermediasi keuangan terhadap profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional, serta mencari tahu apakah kinerja pengelolaan modal dan kinerja intermediasi keuangan memungkinkan untuk menggantikan peran obligasi rekap dalam menjaga tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara obligasi rekap, kinerja pengelolaan modal dan kinerja fungsi intermediasi terhadap profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional.
2. Untuk mengetahui pengaruh obligasi rekap, kinerja pengelolaan modal dan fungsi intermediasi terhadap profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional.
3. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain:

1. Pemerintah

Diharapkan memberi informasi dan masukan mengenai upaya-upaya yang bisa dilaksanakan dalam rangka melahirkan sektor perbankan swasta nasional yang sehat terkait dengan pelaksanaan Program Divestasi.

2. Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai peluang investasi pada sektor perbankan swasta nasional terkait dengan pelaksanaan Program Divestasi

3. Manajemen Perbankan

Diharapkan memberikan informasi dan menjadi bahan masukan untuk menemukan langkah-langkah manajerial yang tepat dan antisipatif dalam pengelolaan modal dan kinerja intermediasi terkait dengan Program Divestasi.

4. Masyarakat

Diharapkan memberikan informasi dan masukan sebagai dasar untuk tetap menaruh kepercayaan terhadap lembaga bank-bank rekap swasta nasional pasca pelaksanaan divestasi.

5. Akademisi

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan akademisi sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan serta untuk menunjang kegiatan penelitian selanjutnya menyangkut obligasi rekap, fungsi intermediasi, struktur permodalan, tingkat profitabilitas, dan kegiatan divestasi bank-bank rekap swasta nasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Program Restrukturisasi Perbankan

Program Restrukturisasi dan Resolusi Perbankan dilakukan bersama instansi pemerintah untuk membentuk sektor perbankan yang sehat. Secara singkat program ini mengatur pengelolaan dan pembekuan atau penutupan bank (www.bppn.go.id).

Tujuan dilakukannya program restrukturisasi perbankan adalah memberdayakan kembali industri perbankan agar dapat menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Program restrukturisasi perbankan menuntut suatu langkah reformasi perbankan baik dari sisi internal (kelembagaan, manajemen, operasional dan keuangan) maupun dari sisi eksternal (pengembangan infrastruktur, penyempurnaan pengaturan dan pengawasan perbankan). Secara garis besar, langkah-langkah restrukturisasi perbankan yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia antara lain (Aulia Pohan, 2002) :

1. Mendirikan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang bertujuan untuk merehabilitasi bank-bank bermasalah yang dialihkan dari Bank Indonesia.
2. Melaksanakan program rekapitalisasi perbankan yang bertujuan memperbaiki kondisi solvabilitas dan profitabilitas melalui penyetoran modal oleh pemerintah dan pemegang saham.
3. Melaksanakan program restrukturisasi kredit dalam rangka pemulihan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2.1.1 Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)

Melalui Keppres no. 27 tahun 1998 tentang pembentukan BPPN, pemerintah mengambil langkah-langkah strategis dengan mendirikan BPPN yang bersifat sementara dan diberi tugas untuk memulihkan kondisi perbankan nasional serta mengembalikan uang negara yang telah disalurkan ke sektor perbankan. Agar dapat melakukan misinya, BPPN dibekali seperangkat kewenangan yang tertuang

dalam Keppres no. 34 Tahun 1998 tentang tugas dan kewenangan Badan Penyehatan Perbankan Nasional sebagai landasan hukum operasional.

Ketetapan UU no. 10 Tahun 1998 (Undang-undang Perbankan), khususnya melalui ketentuan pasal 37A ayat (3), landasan hukum operasional BPPN menjadi lebih kokoh dan memungkinkan BPPN mengaktualisasi berbagai kewenangan yang memang diperlukan menyangkut berbagai tindakan yang oleh perundang-undangan lain diatur secara berbeda. Undang-undang perbankan menetapkan tiga tugas pokok BPPN, yakni melakukan penyehatan perbankan, menyelesaikan aset bermasalah dan mengupayakan pengembalian uang negara yang telah tersalurkan pada sektor perbankan (www.bppn.go.id).

2.1.2 Program Rekapitalisasi

Krisis yang berkepanjangan menyebabkan perbankan mengalami *negative networth*, sehingga pemerintah memandang perlu untuk menyelamatkan bank-bank yang dinilainya prospek serta dapat berkembang dimasa mendatang (*variable banks*) melalui program rekapitalisasi perbankan. Pada akhir Oktober 2000, pemerintah telah menyelesaikan program rekapitalisasi perbankan dengan melakukan setoran modal pemerintah kepada 37 bank mencakup 5 bank pemerintah, 32 Bank *Take Over* serta 12 BPD. Bagian dari skenario program rekapitalisasi, pemerintah telah menerbitkan obligasi (rekap) sebesar Rp. 430,4 triliun. Sesuai perkembangan selanjutnya pada akhir tahun 2001 posisi obligasi pemerintah menjadi Rp. 435,3 triliun (Aulia Pohan, 2002).

2.1.3 Program Restrukturisasi Kredit

Program restrukturisasi kredit bertujuan untuk memberdayakan kembali sektor riil maupun perbankan. Terdapat tiga lembaga untuk mendukung pelaksanaan program restrukturisasi kredit disamping BPPN juga dibentuk Prakarsa Jakarta dan Satuan Tugas (satgas) Restrukturisasi Kredit yang dibentuk Bank Indonesia. BPPN bertugas melakukan proses restrukturisasi kredit bermasalah yang ditransfer dari bank-bank BUMN dan bank-bank peserta program rekapitalisasi. Satgas bertugas sebagai mediator dan fasilitator

restrukturisasi kredit yang ada dalam portofolio bank. Sementara itu, Prakarsa Jakarta bertindak sebagai fasilitator proses restrukturisasi terhadap hutang luar negeri (Aulia Pohan, 2002).

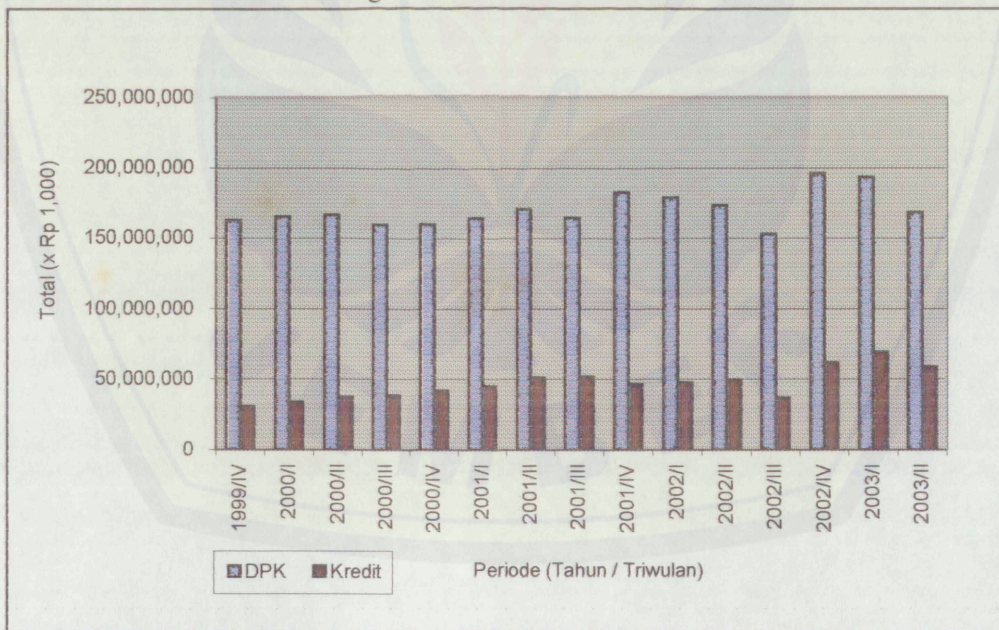
2.2 Perkembangan Program Restrukturisasi Perbankan

Secara umum program restrukturisasi dapat berjalan dengan baik dan mulai menampakkan hasilnya, antara lain mulai pulihnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan dan mulai membaiknya tingkat profitabilitas kinerja perbankan yang diindikasikan melalui perbaikan *Net Interest Margin* yang beranjak dari *negative spread* ke *positive spread*.

2.2.1 Fungsi Intermediasi Keuangan Perbankan Swasta Nasional

Program Restrukturisasi Kredit yang telah dilakukan oleh ketiga lembaga restrukturisasi telah menciptakan peningkatan pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan khususnya bank swasta nasional.

Grafik 1. Intermediasi Keuangan Bank Swasta Nasional



(Sumber: lampiran 7 dan 8)

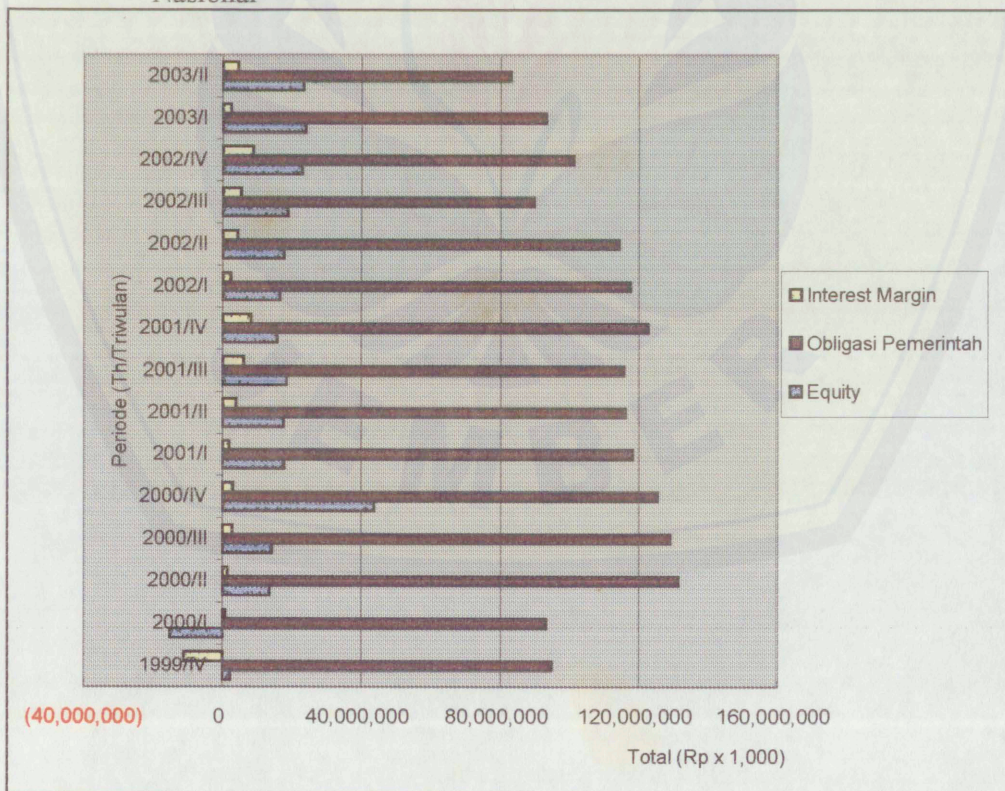
Hal ini ditunjukkan dengan naiknya Dana pihak Ketiga (DPK) ke perbankan secara gradual. Kinerja penyaluran dana perbankan juga sudah mulai membaik

ditandai dengan peningkatan nilai kredit yang diberikan dengan pertumbuhan rata-rata 1% perbulan selama tahun 2000 menjadi rata-rata 2,1% perbulan pada tahun 2001 (Grafik 1). Meskipun bank telah menyalurkan kreditnya, namun secara umum fungsi intermediasi perbankan masih berjalan lambat hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya *Loans to Deposits Ratio* (LDR) perbankan pada akhir tahun 2001 yaitu sebesar 33,7% (Aulia Pohan, 2002).

2.2.2 Tingkat Profitabilitas Perbankan Swasta Nasional

Injeksi dana obligasi pemerintah yang disebut juga obligasi rekap telah meningkatkan pendapatan bunga sehingga dapat membantu meningkatkan pula *Net Interest Margin* dari *negative spread* ke *positive spread*, dengan kata lain obligasi pemerintah telah mengangkat kinerja perbankan swasta nasional dari operasional yang merugi.

Grafik 2. *Interest Margin, Equity dan Obligasi Pemerintah pada Bank Swasta Nasional*



(Sumber: lampiran 1,2,3 diolah dan Lampiran 4 , 6)

Profitabilitas bank mengalami perbaikan yang terlihat dari peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) yang positif sejak Desember 1999 yang antara lain disebabkan oleh *positive spread* serta relatif membaiknya Kualitas aktiva Produktif bank. NIM perbankan secara umum meningkat dari rata-rata sebesar Rp. 1,9 triliun perbulan menjadi rata-rata Rp. 3,5 triliun perbulan pada tahun 2001 (Grafik 2). Meskipun pendapatan bank masih didominasi oleh pendapatan bunga obligasi pemerintah yang mencapai 45% dari total pendapatan bunga bank, namun dengan mulai meningkatnya pemberian kredit bank maka komposisi tersebut diharapkan akan semakin menurun (Aulia Pohan, 2002).

2.3 Program Divestasi Perbankan Swasta Nasional

Program Divestasi diarahkan untuk mengembalikan lembaga perbankan kepada kalangan pemilik modal swasta. Pelaksanaan Program Divestasi perlu juga memperhitungkan tingkat keuntungan atau pengembalian (*return*) atas modal yang diinvestasikan agar penanaman modal oleh kalangan swasta tidak merugikan mereka yang nantinya juga akan mengakibatkan sektor perbankan swasta akan kembali terpuruk. Sebagai tolok ukur tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan adalah rasio *Return On Equity* (ROE), dengan melihat perkembangan nilai rasio tersebut selama masa rekapitalisasi, bisa dikaji besarnya modal yang dibutuhkan agar sektor perbankan swasta nasional menjadi sehat dan dapat dijadikan tumpuan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memberi informasi mengenai tingkat *return* yang bisa didapat oleh investor swasta.

2.3.1 Tujuan Program Divestasi

Program divestasi bertujuan (www.bppn.go.id):

1. Mempercepat pengembalian aset-aset ke sektor swasta (*Privatization*) agar sektor riil dapat bergerak kembali
2. Memberikan kontribusi terhadap APBN
3. Menggairahkan kembali pasar modal dengan menarik minat investasi investor asing dan lokal

4. Dapat memperoleh *transfer of know-how and technology* dari investor strategis.

2.3.2 Metode Pelaksanaan Program Divestasi

Metode Divestasi dilakukan dengan beberapa cara yakni:

1. *Private Placement*

Divestasi yang dilakukan dengan cara *private placement* atau penawaran terbatas terdiri atas (www.bppn.go.id):

a. Penawaran Terbuka

Metode ini dapat memaksimalkan pelaksanaan prinsip transparansi dan kompetisi dalam penjualan aset. Prasyarat utama proses ini adalah adanya beberapa calon investor yang tertarik pada aset yang ditawarkan.

b. Penawaran Eksklusif / Negosiasi

Jika terdapat pemegang saham lain atau rekanan asing (*joint venture partner*) dari bank yang akan dijual yang memiliki hak untuk memesan saham terlebih dahulu (*preemptive rights*), proses penawaran terbuka akan didahului oleh periode penawaran eksklusif untuk penawar serius pertama. Namun proses ini tetap memungkinkan BPPN untuk mengundang penawar-penawar berikutnya yang lebih kompetitif.

Walaupun memungkinkan realisasi nilai tunai yang lebih cepat, proses tersebut cenderung tidak memberikan hasil yang optimal mengingat kurangnya transparansi dan kompetisi. Dalam proses ini hanya sedikit penawar prospektif yang diperkirakan memiliki keinginan dan keseriusan tinggi yang akan didekati dan diminta untuk melaksanakan proses evaluasi (*due diligence*).

c. Kombinasi Penawaran Terbuka & Eksklusif

Bila minat investor kurang atau terdapat kompleksitas pada bisnis perusahaan yang mengakibatkan penawaran eksklusif dipandang kurang layak, dapat dibuat suatu perjanjian, di mana investor pada saat pertama mengambil dahulu kepemilikan minoritas, atau dapat juga dipertimbangkan proses kombinasi antara manajemen kontrak dengan

struktur opsi kepemilikan yang dapat dilaksanakan secara bertahap. Kontrak manajemen murni atau struktur opsi kepemilikan akan dilakukan dalam kasus sangat sedikitnya minat investor.

Metode divestasi dengan Penawaran Eksklusif/Negosiasi serta Kombinasi Penawaran Terbuka dan Eksklusif dapat dilakukan dalam divestasi PMS apabila telah memenuhi syarat-syarat pengecualian seperti tercantum pada Keputusan Menteri Keuangan RI No. 182/KMK.01/1999 pasal 11 (3), disamping itu pelaksanaannya juga wajib mengacu pada ketentuan perundangan yang berlaku. Hasil divestasi yang dilakukan melalui ketiga cara di atas tidak menutup kemungkinan terealisasi melalui pembayaran tunai atau dalam bentuk perolehan saham pada institusi lain atau kombinasi keduanya (www.bppn.go.id).

2. *Public Offering*

Divestasi yang dilakukan dengan cara *public offering* atau penawaran kepada publik terdiri atas (www.bppn.go.id):

a. *Initial Public Offering*

Divestasi yang dilakukan BPPN atas bank non-publik kepada investor publik pada suatu waktu tertentu melalui penawaran saham perdana di bursa efek di Indonesia dan/atau luar negeri.

b. *Secondary Public Offering*

Divestasi yang dilakukan BPPN atas bank publik kepada investor publik pada suatu waktu tertentu melalui penawaran saham di bursa efek di Indonesia dan atau luar negeri.

2.3.3 Proses Pelaksanaan Program Divestasi

Dalam melakukan divestasi bank melalui metode *Private Placement* terdapat 8 tahap yang harus dilalui yaitu (www.bppn.go.id):

1. Persiapan/dokumentasi

- a. Mempelajari dan mempersiapkan alternatif divestasi sehubungan dengan kondisi pasar
- b. Menentukan metode divestasi

- c. Mempersiapkan dokumentasi *marketing* berupa *Teaser letter* dan *Information Memorandum* (Info Memo)
 - d. Mempersiapkan *data room* untuk *due diligence* investor
 - e. Mempersiapkan *draft Sales and Purchase Agreement* (S&P)
2. Persetujuan DPR
- Divestasi bank memerlukan dukungan dan persetujuan dari DPR
3. *Formal kick off*
- a. Mengirimkan *Teaser letter* yang secara singkat menggambarkan rencana divestasi Pemerintah dan kinerja bank
 - b. Pengumuman proses divestasi melalui Media Massa guna mendukung proses yang transparan.
4. *Non-binding bid*
- a. Investor menandatangani *Confidentiality Agreement*
 - b. Mengirimkan Info Memo beserta Prosedur untuk melaksanakan proses *non-bidding bid* kepada investor yang tertarik atas divestasi bank dimaksud
 - c. Investor memasukkan *preliminary bid / non-binding bid*
 - d. BPPN melakukan seleksi calon investor menjadi *Short Listed Investor*
5. *Due diligence*
- a. *Short Listed Investor* melakukan *due diligence* sebagai dasar evaluasi bank
 - b. Dilakukan presentasi manajemen bank kepada para calon investor
 - c. Sesi Q&A dilakukan oleh management bank guna menjawab pertanyaan calon investor
 - d. Dilakukan proses negosiasi antara BPPN dan calon investor dari hasil *due diligence* dan hal-hal sehubungan dengan draft S&P
6. *Final binding bid*
- a. Investor memasukkan *final / binding bid* (struktur dan harga) beserta final S&P
 - b. BPPN mempelajari *final / binding bid* yang masuk dan menentukan pemenang

7. *Closing*

- a. BPPN dan pemenang menandatangani S&P
- b. Dana masuk ke *Escrow Account*

8. *Fit & proper* BI

- a. Bank Indonesia memberikan persetujuan *Fit & Proper* kepada pemenang
- b. Dana masuk ke rekening BPPN

Untuk proses divestasi melalui *Public Offering* atau pelaksanaan waran mengacu kepada ketentuan dan undang-undang yang berlaku di pasar modal (www.bppn.go.id).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga Obligasi Rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta.
- H₂ : Diduga obligasi rekap masih memiliki pengaruh yang dominan terhadap tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana kegiatan yang dibuat oleh peneliti untuk memecahkan masalah, sehingga akan diperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu obyek.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder berupa laporan keuangan bank-bank rekap swasta umum nasional yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi periode triwulan pada kurun waktu triwulan ke-4 tahun 1999 sampai triwulan ke-2 tahun 2003.

3.2.2 Sumber Data

Data diperoleh dari laporan keuangan bank-bank nasional yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia dengan alamat www.bi.go.id pada submenu publikasi laporan keuangan perbankan nasional.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa maupun non-devisa yang masuk program rekapitalisasi dibawah BPPN, yang semenjak Oktober 1997 berjumlah 32 bank (www.bi.go.id).

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan teknik penentuan sampel yang mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja serta diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang masuk dalam program rekapitalisasi melalui BPPN.
2. Bukan termasuk bank rekap beku operasi atau terlikuidasi.
3. Sudah atau sedang dilaksanakan program divestasi oleh pemerintah ke sektor swasta.
4. Bukan termasuk bank yang baru didirikan, yang merupakan hasil merger bank-bank rekap sesudah periode tahun 2000.

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria, sebanyak lima lembaga bank yakni:

Tabel 1. Sampel Bank-Bank Rekap Swasta Nasional

NO	NAMA BANK
1.	Bank Central Asia (BCA)
2.	Bank Danamon Indonesia
3.	Bank Internasional Indonesia (BII)
4.	Bank Lippo
5.	Bank Niaga

(Sumber: lampiran 10)

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional. Profitabilitas bank, dapat dilihat dari rasio *interest margin*, yaitu perbandingan antara jumlah *interest margin* (selisih pendapatan bunga dengan beban bunga), dengan jumlah harta operasional bank yang menghasilkan (*bank earning assets*) (Siswanto, 1997: 55). Variabel ini mengindikasikan seberapa besar kontribusi marginal keuntungan yang bisa diraih, hasil dari kinerja operasional bank.

Rumus (Siswanto, 1997: 55) :

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Total aktiva produktif atau *earning assets* merupakan aktiva yang menghasilkan, terdiri: *Secondary Reserve*, Kredit (pinjaman yang diberikan), dan Investasi

jangka panjang (Sinungan, 2000: 93-94). *Secondary Reserve* adalah dana cadangan sekunder dan berfungsi menyanggah dana cadangan utama (*Primary Reserve*), dapat berupa: wesel, cek, saham, SBI, Obligasi dan sebagainya.

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikatnya, variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan tiga macam variabel yakni:

1.) Obligasi Rekap.

Pada dasarnya profitabilitas dalam hal ini pendapatan bunga bersumber pada aset bank yang masuk kategori menghasilkan atau aktiva produktif (*earning assets*). Obligasi rekap termasuk dalam struktur aktiva produktif, dalam kategori *secondary reserve*. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan obligasi rekap terhadap tingkat profitabilitas maka perlu diketahui berapa besarnya komposisi obligasi rekap atas jumlah total aktiva produktif. Variabel ini terkait dengan keuntungan terhadap profitabilitas yang bisa diraih dengan besarnya komposisi perbandingan antara obligasi rekap dengan total aktiva produktif. Komposisi tersebut bisa diketahui dengan cara menghitung: jumlah obligasi rekap atau obligasi pemerintah dibagi dengan total aktiva produktif.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Obligasi Pemerintah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

2.) Permodalan

Untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan sisi permodalan dengan tingkat profitabilitas, maka perlu diketahui besarnya keuntungan yang bisa diraih dengan kontribusi sejumlah modal yang dimiliki melalui rasio *Return On Equity* (ROE). ROE atau *Return on Net Worth* memberikan gambaran tentang seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah mereka investasikan dalam bank tersebut (Siswanto, 1997: 57).

Variabel ini mengindikasikan kemampuan pihak manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki, untuk menghasilkan kontribusi keuntungan terhadap tingkat profitabilitas bank.

Rumus (Machfoedz, 1996: 108) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Pemilik}}$$

3.) Kinerja *Financial Intermediary*

Profitabilitas sangat berkaitan dengan kinerja *financial intermediary*, sebab pendapatan bunga salah satunya bersumber pada besarnya kredit yang dikucurkan dan besarnya beban bunga salah satunya bersumber pada dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Kinerja *financial intermediary* bisa diamati melalui rasio *Loans to Deposits Ratio* (LDR). LDR atau rasio Pinjaman terhadap simpanan masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan bank di dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan (Wijaya, 2003). Variabel ini mengindikasikan kemampuan intermediasi keuangan (penghimpun dan penyalur dana masyarakat) dalam memberikan kontribusi keuntungan terhadap tingkat profitabilitas bank.

Rumus (Siswanto, 1997: 177):

$$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat melalui: Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, dan Tabungan (Sinungan, 2000: 110-111)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi

Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh besarnya komposisi obligasi pemerintah atas aktiva produktif, kinerja manajemen dalam mengelola modal melalui *return on Equity* (ROE) dan kinerja fungsi intermediasi perbankan melalui *Loans to Deposits Ratio* (LDR) terhadap tingkat profitabilitas perbankan melalui *interest margin*. Model

persamaan regresi digunakan sebagai formulasi untuk kebutuhan penghitungan pengaruh tiga variabel bebas terhadap variabel terikatnya, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analyze-MRA*) dengan model persamaan sebagai berikut:

Rumus MRA (Setia Atmaja, 1997: 341):

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana:

Y' = Interest margin

b = Konstanta

X_1 = Komposisi Obligasi Rekap

X_2 = Return on Equity (ROE)

X_3 = Loans to Deposits Ratio (LDR)

e = Standart Error

3.5.2 Analisis Determinasi

Analisis Determinasi (*R-Square*) digunakan untuk mengetahui implikasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam suatu model regresi yang bisa ditunjukkan melalui Koefisien Determinasi (R^2).

1. Determinasi Simultan

Koefisien Determinasi Simultan (R^2) menunjukkan berapa persen fluktuasi atau variasi suatu variabel Y dapat dijelaskan atau disebabkan oleh variabel lain (X). Koefisien determinasi adalah koefisien korelasi yang dikuadratkan (R^2) (Setia Atmaja, 1997: 334). Dasar pengambilan kesimpulan untuk koefisien determinasi disusun sebagai berikut:

- a.) Koefisien determinasi lebih besar atau sama dengan 50% ($R^2 \geq 0,5$) maka variabel bebas yang dipakai dalam model regresi dikatakan cukup bagus, dan sangat bagus bila mendekati 100% (1,0) untuk menjelaskan variasi variabel terikatnya.
- b.) Koefisien determinasi kurang dari 50% ($R^2 < 0,5$) maka ditarik kesimpulan bahwa masih ada lagi variabel lain yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan selain variabel bebas yang dipakai dalam model regresi untuk bisa menjelaskan variasi variabel terikatnya.

2. Determinasi Parsial

Koefisien Determinasi Parsial (r^2) menunjukkan proporsi atau persentase masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Penjumlahan dari r^2 masing-masing variabel bebas merupakan nilai dari determinasi simultan (R^2)

3.5.3 Analisis Korelasi

Disamping Analisis Regresi dan Determinasi dalam penelitian ini juga digunakan Analisis Korelasi. Analisis korelasi berusaha menghitung arah dan kekuatan hubungan antara variabel Y dan variabel X (Setia Atmaja, 1997: 332). Koefisien Korelasi Berganda (R) digunakan untuk menghitung arah dan kekuatan hubungan variabel Y dan variabel X secara simultan atau serentak (X_1 ; X_2 ; X_3 terhadap Y).

Rumus Korelasi Berganda (Setia Atmaja, 1997: 344):

$$R_{Y.X_1X_2X_3} = \frac{a \sum Y + b_1 \sum X_1 \cdot Y + b_2 \sum X_2 \cdot Y + b_3 \sum X_3 \cdot Y - n \bar{Y}^2}{\sum Y^2 - n \bar{Y}^2}$$

dimana :

$R_{Y.X_1X_2X_3}$ = Koefisien korelasi berganda Y dengan X_1 , X_2 dan X_3 .

3.5.4 Uji Hipotesis

Alat analisis atau pengujian yang digunakan untuk masing-masing hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Koefisien Regresi (b)

Koefisien regresi menunjukkan perubahan (variasi) variabel terikat (Y) akibat pengaruh perubahan satu unit atau satuan salah satu variabel bebas (X) dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan. Melihat besarnya pengaruh tiap variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat dilihat pada koefisien regresi (b) masing-masing variabel bebas dalam model persamaan regresi. Variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat ditentukan oleh koefisien regresi yang memiliki nilai terbesar.

2. Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien korelasi merupakan indikator kuat atau lemahnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel bebas (Y) juga menunjukkan arah hubungannya pada model persamaan regresi. Dasar pengambilan kesimpulan untuk penentuan kuat atau lemahnya hubungan tersebut dapat ditentukan sebagai berikut (Hasan, 1999 dalam Wahyuningsih, 2002 : 29):

- Jika R mendekati 1 (satu) maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika R mendekati 0 (nol) maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang terjadi adalah hubungan yang lemah.
- Jika R sama dengan 1 (satu) maka disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang sempurna.

3. Melakukan uji-F (F-test)

Uji-F digunakan Untuk mengetahui pengaruh apakah seluruh variabel bebas (X) secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) pada *level of significance* $\alpha=0.05$ (5%). Pengaruh variabel bebas secara simultan dikatakan signifikan (riil / nyata) apabila probabilitas tingkat kesalahan (F Sig.) lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=5\%$) atau F_{hitung} lebih kecil sama dengan $F_{tabel}(\alpha;df)$.

H_0 diterima (tidak signifikan) : $F_{hitung} \leq 2,40$; $F_{tabel}(0,05;15)$

H_0 ditolak (signifikan) : $F_{hitung} > 2,40$

Rumus (Setia Atmaja, 1997: 345) :

$$F_{hitung} = \frac{\frac{SSR}{k}}{\frac{SSE}{n - (k + 1)}}$$

dimana:

F = Pengaruh simultan

SSR = *Sum of Square Regression* (Koefisien Determinasi, R^2)

SSE = *Sum of Square Error* ($1-R^2$)

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah data (degree of freedom / df = 15)

4. Melakukan uji-t (t-Test)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh apakah masing-masing variabel bebas (X) secara parsial atau mandiri berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) pada *level of significance* $\alpha=0.05$ (5%). Pengaruh variabel bebas secara parsial dikatakan signifikan (riil / nyata) apabila probabilitas tingkat kesalahan (*t Sig.*) lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=5\%$) atau *t* hitung berada diluar range $-t_{\text{tabel}} (\alpha/2;df) \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} (\alpha/2;df)$.

H_0 diterima (tidak signifikan) : $-2,131 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,131$; $t_{\text{tabel}} (0,025;15)$

H_0 ditolak (signifikan) : $t_{\text{hitung}} < -2,131$ atau $t_{\text{hitung}} > 2,131$

Rumus (Setia Atmaja, 1997: 339):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b}{Sb}$$

dimana:

t = Pengaruh Parsial
 b = Koefisien Regresi
 Sb = *Deviasi Standart*

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang menggunakan alat analisis regresi dan korelasi berganda harus mengenali asumsi-asumsi yang mendasarinya. Jika asumsi-asumsi ini tidak terpenuhi, hasil analisis mungkin berbeda dari kenyataan (bias) (Setia Atmaja, 1997: 349). Asumsi-asumsi tentang regresi dan korelasi berganda adalah sebagai berikut:

1. Uji *Non-Multicollinearity*

Non-Multicollinearity artinya antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan sempurna atau mendekati sempurna. Dasar penarikan kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi *Multicollinearity* (non-multikol) adalah (Algifari, 1997 dalam Wahyuningsih, 2002 : 25):

- a) Mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) disekitar angka 1 (satu) atau maksimal kurang dari 6.
- b) Mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati 1 (satu).

2. Uji Non-Autocorrelation

Non-Autocorrelation artinya Nilai tiap observasi yang berurutan dari variabel dependen tidak saling berhubungan (tidak berkorelasi). Pelanggaran terhadap asumsi ini disebut *autocorrelation* atau otokorelasi. Otokorelasi sering terjadi jika data dikumpulkan pada suatu periode waktu (*time series*) (Setia Atmaja, 1997: 349). Dasar pengujian non-otokorelasi digunakan *Durbin Watson-Test*. Rumus *Durbin Watson Test* (Algifari, 1997 dalam Wahyuningsih, 2002: 26):

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

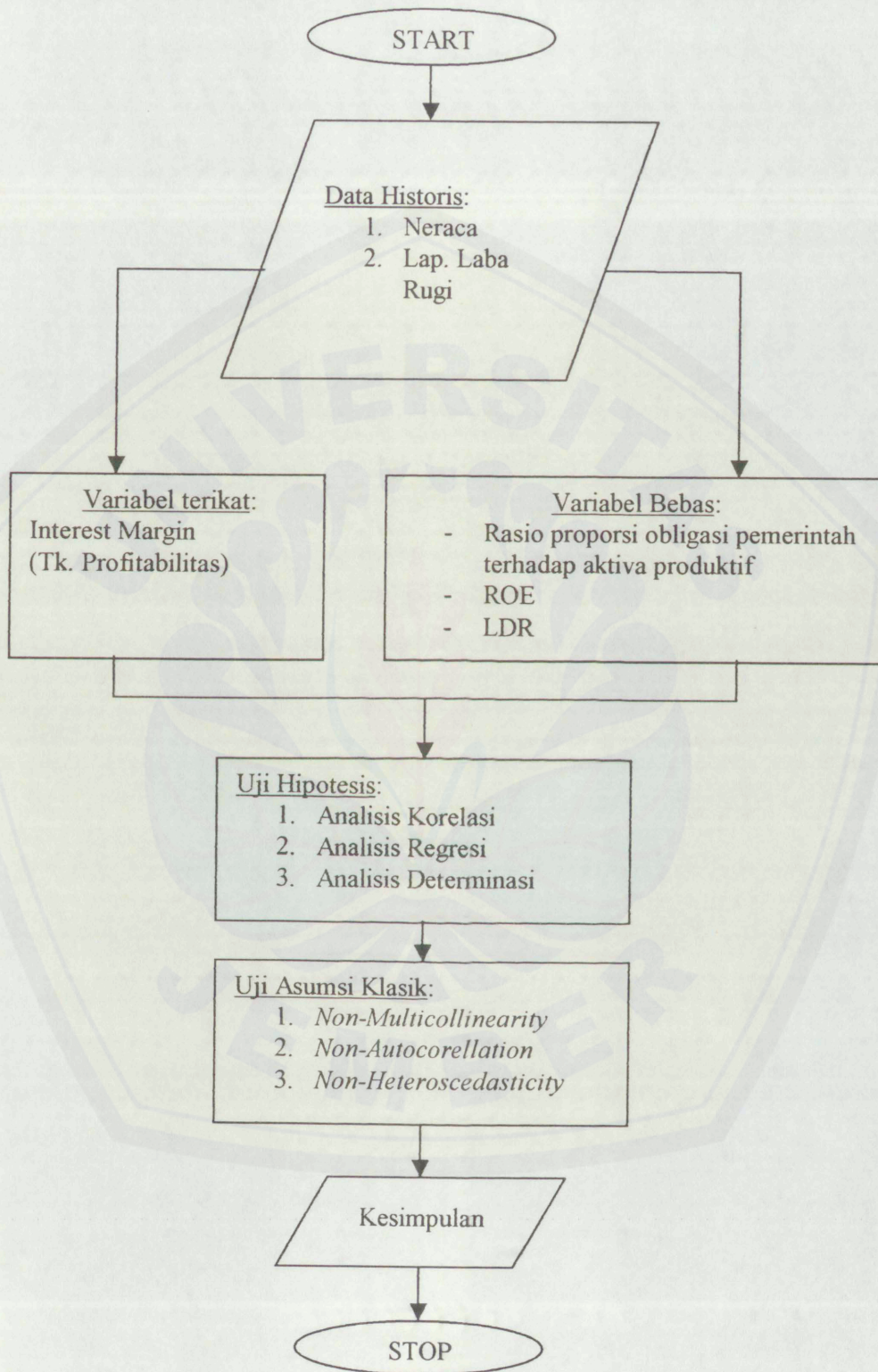
Tabel 2. Pengambilan Keputusan *Durbin Watson-Test*

No	<i>Durbin Watson-Test</i> (<i>d</i>)	Kesimpulan
1.	< 1.10	Ada otokorelasi
2.	1.10 – 1.54	Tanpa kesimpulan
3.	1.55 – 2.45	Non-Otokorelasi
4.	2.46 – 2.90	Tanpa Kesimpulan
5.	> 2.91	Non-Otokorelasi

3. Uji Non-Heteroscedasticity (*Homoscedasticity*)

Non-Heteroscedasticity artinya Variasi dari perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi *Y*. Artinya nilai (*Y – Y'*) harus sama untuk semua nilai *Y'* atau yang disebut *homoscedasticity*. Jika hal ini terjadi perbedaan menunjukkan adanya *heteroscedasticity*. Selain itu nilai residual atau (*Y – Y'*) harus terdistribusi secara normal (normalitas) dengan rata-rata nol. Sebagai dasar untuk membuktikan bahwa model regresi bebas dari *heteroscedasticity* dapat dilihat pada Pada grafik normal *P-Plot of Regression Standardized Residual*, jika data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2000 dalam Wahyuningsih, 2002: 26).

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Keterangan Kerangka Pemecahan Masalah:

- a.) Pengumpulan data laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dari sampel untuk kurun waktu Triwulan ke-4 Tahun 1999 sampai dengan Triwulan ke-2 Tahun 2003.
- b.) Data berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi, diolah berdasarkan rumus sehingga diketahui masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari: *Interest Margin*, Komposisi obligasi pemerintah terhadap aktiva produktif, ROE dan LDR pada tiap-tiap obyek sampel.
- c.) Menghitung rata-rata tiap variabel dari kelima perusahaan sampel berdasarkan periode laporan keuangan (*time series*). Rata-rata tersebut kemudian dianalisis melalui Analisis Regresi, Analisis Korelasi dan Analisis Determinasi.
- d.) Menguji hipotesis, yang terdiri dari uji tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas baik secara parsial dengan uji-t maupun secara simultan dengan uji-F. Dan juga mengamati masing-masing koefisien regresi atau koefisien pengaruh variabel bebas, koefisien determinasi dan koefisien korelasi pada model persamaan regresi linear berganda.
- e.) Melakukan pengujian terhadap asumsi klasik agar hasil analisis dengan analisis regresi dan korelasi tidak bias.
- f.) Mengevaluasi hasil dari uji hipotesis dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan.
- g.) Menarik kesimpulan dari hasil uji hipotesis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

4.1.1 PT. Bank Internasional Indonesia (BII), Tbk.

Didirikan sebagai bank komersial dengan nama PT Bank Internasional Indonesia pada tahun 1959, dan ditetapkan menjadi bank umum devisa pada tahun 1988. BII kemudian melakukan Penawaran Umum Saham di tahun 1989, dan terus melebarkan sayap hingga menjadi salah satu bank swasta nasional terkemuka di Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan berbagai penghargaan yang diterima BII, dari berbagai institusi dalam maupun luar negeri, baik di bidang layanan maupun dalam implementasi teknologi.

Menyusul krisis moneter yang menyerang Asia di tahun 1997, BII mendapat kepercayaan dari pemerintah Indonesia untuk mengikuti program rekapitalisasi perbankan nasional.

Konsolidasi, merupakan langkah strategis yang dilakukan BII di tahun 2002. Perbaikan struktur permodalan melalui mekanisme *right issue* telah dilakukan. Selain memperbaiki struktur permodalan, tugas berat yang telah diselesaikan Manajemen BII adalah mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat. Melalui tema perpaduan, Manajemen menyampaikan pentingnya menyatukan segala kehandalan yang dimiliki insan BII, untuk menyediakan layanan dan produk perbankan kepada nasabah yang beragam.

Tahun 2002 ditutup dengan peningkatan kinerja yang menggembirakan, yang terlihat dari angka-angka indikator awal seperti Jumlah Simpanan sebesar Rp. 29,5 trilyun yang sebelumnya di bulan Mei sebesar Rp. 23,3 triliun, melebihi jumlah pada saat krisis. Rasio NPL pada 31 Desember 2002 sebesar 9,02% menurun drastis dibandingkan dengan 31 Desember 2001 yang mencapai 60,98%.

Saat ini, Bank Internasional Indonesia merupakan salah satu bank yang masuk kedalam jajaran 6 besar bank dengan total asset terbesar di Indonesia, yaitu Rp. 34,5 Trilyun pada Juni 2003, dengan jumlah nasabah lebih dari dua juta rekening di 250 lebih kantor cabang (4 diantaranya di luar negeri). Jaringan perbankan online di seluruh Indonesia, yang didukung dengan ATM sebanyak 700 unit, dan

terhubung ke 3000 ATM ALTO yang tersebar di seluruh Indonesia, serta 8000 ATM Cirrus di seluruh dunia. Juga debit card yang dapat digunakan di 5,6 Juta merchant yang tersebar di seluruh dunia. BII juga merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang menyediakan ATM dalam mata uang Dollar Amerika. Selain juga dikenal sebagai salah satu *pioneer* pada layanan *virtual banking*, termasuk didalamnya fasilitas *Internet Banking*, *Corporate Online Banking (CoolBanking)* dan *Phone Banking*. Selain menyediakan layanan untuk pribadi istimewa yakni Platinum baik untuk nasabah regular dan maupun nasabah yang ingin menikmati layanan berbasis syariah.

BII memiliki baik wahana maupun wacana yang diperlukan guna memainkan peran kunci di sektor perbankan nasional. Berbagai pembaharuan yang telah dan sedang dilakukan oleh manajemen baru, serta di sokong oleh 8000 karyawan. BII siap untuk melayani nasabahnya dengan lebih baik dan peduli (sumber: www.bii.co.id).

4.1.2 PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk.

Misi BCA yaitu dengan menerapkan manajemen profesional, BCA turut menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, memberikan jasa perbankan yang beragam dan berkualitas tinggi, khususnya kepada nasabah ritel dan komersial melalui jaringan kantor cabang yang tersebar luas serta mencapai *return on assets* di atas rata-rata industri perbankan nasional.

Sebagai perwujudan cita-cita tersebut, BCA menerapkan tiga strategi bisnis yang menjadi pilar dalam membangun sebuah bank yang sehat, terpercaya, dan sukses secara komersial. Ketiga pilar tersebut adalah :

1. Memperkokoh posisi sebagai bank transaksi yang menjadi pilihan nasabah
2. Meningkatkan peran intermediasi keuangan
3. Mengembangkan BCA sebagai lembaga keuangan terkemuka

Sejarah BCA

Bank Central Asia yang juga dikenal dengan nama BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 di pusat perniagaan Jakarta dengan nama Bank Central

Asia NV. Sejak pertama kali didirikan BCA terus berkembang secara signifikan sehingga pada tahun 1977, BCA telah menyanggah predikat sebagai Bank Devisa.

Kemajuan BCA terlihat pula dari total aset yang selalu meningkat dari Rp 36,10 triliun di tahun 1996 menjadi Rp 53,36 triliun pada akhir Desember 1997. Walaupun pada tahun 1998 total aset BCA sempat turun saat terjadi *rush* namun pada posisi akhir Desember 1998 berhasil melewati posisi Desember 1997 sehingga menjadi Rp 67,93 triliun, kemudian menjadi Rp 96,45 triliun pada Desember 1999, dan pada akhir Desember 2002 telah mencapai Rp 117,305 triliun.

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana pada BCA merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh BCA. BCA tumbuh menjadi Bank Retail/Consumer terbesar di Indonesia. Ini dibuktikan dengan besarnya jumlah nasabah BCA yang per Desember 2002 mencapai 6,847 juta rekening. Kinerja yang mengesankan tersebut, mengantarkan BCA berhasil keluar dari BPPN pada April 2000 sehingga kini statusnya bukan sebagai *Bank Take Over* (BTO) lagi. Kinerja ini menjadi dasar bagi BCA untuk mengambil langkah strategis dengan melakukan *go public* di pasar modal. BPPN pada Mei 2000 melalui *initial public offering* mendivestasikan 22.5% dari seluruh saham BCA sehingga kepemilikannya atas BCA berkurang menjadi 70.3%. Sejak itu BCA menjadi perusahaan publik. Tahun 2001, BPPN melalui *public offering* ke dua mendivestasikan 588.800.000 lembar sahamnya yang merupakan 10% dari seluruh saham BCA sehingga kepemilikan BPPN atas BCA menjadi 60.3%. Selanjutnya BPPN mendivestasikan 51% dari seluruh saham BCA melalui *strategic private placement* yang dimenangkan oleh Farindo Investments (Mauritius) Limited pada tahun 2002.

BCA senantiasa mengupayakan terjadinya keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dengan kualitas layanan yang diberikan kepada nasabah, dengan selalu menjaga kepercayaan nasabah BCA siap menghadapi era globalisasi (sumber: www.klikbca.com).

4.1.3 PT. Bank Lippo, Tbk.

Sejarah PT Bank Lippo Tbk berakar mula dari keberadaannya sebagai salah satu bank swasta pertama di Indonesia ketika NV Bank Perniagaan didirikan pada tahun 1948. Selama bertahun-tahun bank tersebut telah mengalami berbagai perubahan termasuk beberapa kali merger. Pada tahun 1977 PT Bank Perniagaan Indonesia melakukan merger dengan NV Central Commercial Bank. Pada tahun 1989, bank tersebut merubah namanya menjadi LippoBank. Pada tahun yang sama melakukan merger dengan PT Bank Umum Asia dan sejak itu tetap memakai nama LippoBank. Tahun 1989 menjadi sangat signifikan bagi LippoBank, karena pada tahun itu LippoBank "go public", dan saham-sahamnya mulai diperdagangkan di Jakarta Stock Exchange dan Surabaya Stock Exchange.

Dalam rapat umum pemegang saham luar biasa yang diselenggarakan pada tanggal 23 Desember 1998, nama LippoBank berubah menjadi PT Bank Lippo Tbk.

Dengan peraturan perbankan tahun 1988, Bank mulai melaksanakan ekspansi jaringan cabangnya dengan cepat, dengan satu cita-cita menjadi pusat mobilisasi dana, kliring dan pembayaran nomor satu. Bank berhasil melaksanakan ekspansinya dari hanya 30 cabang pada tahun 1989 menjadi 363 cabang pada bulan Agustus tahun 2001 di 120 kota di seluruh Indonesia.

Bank mengkonsentrasikan pinjamannya pada sektor komersial retail, pada perusahaan distributor dan perdagangan kecil dan menengah, sementara target penabungnya tertuju pada retail/consumer market.

Pada tanggal 31 Agustus 2001, pemegang saham utama LippoBank adalah Negara Republik Indonesia yang memiliki mayoritas saham bank sebesar 59,26%.

Bank menawarkan jangkauan penuh perbankan retail, komersial, konsumen, produk-produk internasional dan investasi perbankan yang melayani lebih dari 2,1 juta rekening individual dan rekening korporasi (www.lippobank.co.id).

4.1.4 PT. Bank Danamon Indonesia (BDI), Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Bank Danamon) berdiri pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 namanya diganti

menjadi Bank Danamon Indonesia, nama yang terus dipertahankan hingga saat ini. Bank Danamon terus mengalami kemajuan dan pada tanggal 5 November 1988, Bank Danamon menjadi Bank Swasta Nasional pertama yang memperoleh ijin operasional sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

Seiring dengan perkembangan usahanya, Bank Danamon melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) 12 juta lembar saham kepada masyarakat pada tahun 1989 untuk memperkuat struktur permodalannya. Selanjutnya Bank Danamon berturut-turut melakukan Penawaran Umum (*Right Issue*) I pada tahun 1994, *Right Issue* II pada tahun 1996 dan *Right Issue* III pada tahun 1999.

Bank Danamon diambil alih (*take over*) oleh Pemerintah pada tahun 1998 akibat krisis likuiditas sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia pada pertengahan tahun 1997. Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk menyetatkan perbankan nasional, Bank Danamon ditempatkan dalam pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BBPN) untuk kemudian diikutsertakan dalam program restrukturisasi dan rekapitalisasi perbankan nasional. Pada tahun 1999, Pemerintah (BPPN) merekapitalisasi Bank Danamon melalui penyertaan modal sementara senilai Rp 32 triliun dan pada tahun yang sama Bank Danamon merger dengan Bank PDFCI yang sebelumnya telah diambil alih dan direkapitalisasi oleh Pemerintah.

Dalam rangka restrukturisasi perbankan nasional, pada tahun 2000 Bank Danamon merger dengan 8 *Bank Take Over* (BTO) lainnya, yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Duta dan Bank Risjad Salim Internasional. Merger Bank Danamon dengan 9 BTO sendiri mungkin merupakan merger pertama di dunia yang melibatkan banyak perusahaan dan telah membuat Bank Danamon menjadi salah satu pemain utama (*core bank*) dalam percaturan perbankan nasional. Didukung oleh jaringan kantor cabang yang luas dan menjangkau seluruh provinsi di Indonesia serta sekitar 700 ATM, Bank Danamon siap untuk memberikan layanan terbaik bagi nasabahnya. Total aset lebih dari Rp 52 triliun, Bank Danamon menempati peringkat 5 bank terbesar dari segi aset pada akhir 2001.

2001 dan 2002, bank niaga terpilih sebagai salah satu emiten pelaksana *Good Corporate Governance* terbaik. Secara proaktif, Bank Niaga juga terlibat dalam upaya-upaya di tingkat nasional untuk turut mensosialisasikan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Selain itu, sejarah Bank Niaga juga mencatat beberapa tonggak penting diantaranya: menjadi bank devisa di tahun 1974; memulai Program Pendidikan Eksekutif di tahun 1977; pada tahun 1987 memelopori penggunaan layanan ATM di Indonesia; mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989; serta berhasil mempertahankan posisi sebagai bank dengan layanan terbaik pada tahun 2001 dan 2002.

Pada 2002, Bank Niaga mulai mengoperasikan *Dual Data Center*, yaitu dua buah *data center* yang aktif dan saling *back up* satu sama lainnya. Penggunaan teknologi terkini tersebut adalah wujud komitmen Bank Niaga kepada nasabahnya, sehingga mereka dapat menikmati pelayanan perbankan selama 24 jam-sehari-sepanjang tahun melalui beragam jalur distribusi seperti jaringan kantor cabang, kiostronik, ATM, *phone banking*, *TV banking*, *internet banking* dan *mobile banking*.

Peristiwa penting lainnya adalah: sejak 25 Nopember 2002, Bank Niaga menjadi anak perusahaan dari Commerce Asset-Holding Berhad (CAHB), dengan komposisi kepemilikan saham sebesar 51%. CAHB adalah sebuah lembaga keuangan terkemuka dari Malaysia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Saham Kuala Lumpur.

Mengantisipasi era *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan pemulihan ekonomi, Bank Niaga akan menjadi lima besar lembaga keuangan di Indonesia (sumber: www.bankniaga.com).

4.1.6 Data-data Keuangan Bank-bank Rekap Swasta Nasional

Tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional menunjukkan bahwa, di awal masa rekapitalisasi nilai rata-rata interest margin bernilai negatif (Tabel 3) yang berarti bahwa beban bunga yang ditanggung lebih besar dibandingkan pendapatan bunga yang berhasil diraih oleh pihak manajemen bank. Setelah

pemerintah melaksanakan program rekapitalisasi dengan penyertaan modal berupa obligasi rekap tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta nasional menunjukkan angka rata-rata yang positif (Tabel 3) yang berarti bunga dari obligasi rekap dapat menyanggah pendapatan bunga sehingga memiliki selisih positif dengan beban bunga yang ditanggung.

Tabel 3 *Interest Margin* Bank-bank Rekap Swasta Nasional

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo	Rata-rata
1999/IV	-0.0495	-0.0412	-0.0847	-0.2125	-0.0587	-0.0893
2000/I	0.0052	0.0067	0.0046	-0.0285	0.0093	-0.0005
2000/II	0.0079	0.0089	0.0060	-0.0175	0.0169	0.0044
2000/III	0.0154	0.0140	0.0123	-0.0095	0.0270	0.0118
2000/IV	0.0071	0.0185	0.0209	-0.0087	0.0394	0.0154
2001/I	0.0117	0.0012	0.0086	0.0033	0.0121	0.0074
2001/II	0.0235	0.0031	0.0197	0.0042	0.0241	0.0149
2001/III	0.0397	0.0042	0.0314	0.0048	0.0400	0.0240
2001/IV	0.0590	0.0007	0.0423	0.0065	0.0728	0.0363
2002/I	0.0181	-0.0036	0.0095	0.0050	0.0226	0.0103
2002/II	0.0347	-0.0083	0.0207	0.0097	0.0423	0.0198
2002/III	0.0526	-0.0069	0.0000*	0.0184	0.0563	0.0301
2002/IV	0.0667	-0.0019	0.0488	0.0209	0.0699	0.0409
2003/I	0.0165	0.0035	0.0128	0.0099	0.0157	0.0117
2003/II	0.0340	0.0101	0.0268	0.0000*	0.0300	0.0252

(sumber: lampiran 1,2 dan 3 diolah)

Ket: *) Belum dipublikasikan sehingga tidak termasuk dalam perhitungan rata-rata

Komposisi jumlah obligasi rekap yang dikururkan pemerintah jika dibandingkan dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank-bank rekap swasta nasional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4839 atau 48,39% (Tabel 4). Komposisi yang hampir mendekati separuhnya, menunjukkan bahwa komposisi obligasi rekap sangat mungkin mendominasi atas total aktiva produktif yang dimiliki bank-bank rekap swasta nasional, atau dengan kata lain sumbangan pendapatan bunga terbesar sangat mungkin berasal dari pendapatan bunga obligasi rekap.

Pada tabel 4, bahwa besarnya komposisi obligasi rekap atas aktiva produktif yang dimiliki Bank Niaga pada periode triwulan ke-4/1999 dan triwulan ke-1/2000 bernilai nol (0), hal ini menunjukkan bahwa program rekapitalisasi pada Bank Niaga hingga triwulan pertama tahun 2000 belum masuk tahap penerbitan

obligasi pemerintah. Oleh karena itu penghitungan rata-rata dilakukan tanpa menyertakan komposisi obligasi rekap Bank Niaga.

Tabel 4 Komposisi Obligasi Rekap terhadap Total Ativa Produktif Bank-bank Rekap Swasta Nasional.

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo	Rata-rata
1999/IV	0.7132	0.1960	0.5803	0.0000	0.4142	0.3808
2000/I	0.6866	0.1958	0.5787	0.0000	0.3766	0.3675
2000/II	0.6366	0.1935	0.7901	0.5592	0.3545	0.5068
2000/III	0.6817	0.1949	0.8297	0.5360	0.3487	0.5182
2000/IV	0.7133	0.1898	0.7422	0.5315	0.3590	0.5072
2001/I	0.6685	0.1843	0.6833	0.4689	0.3274	0.4665
2001/II	0.6438	0.1803	0.7036	0.4243	0.3049	0.4514
2001/III	0.6773	0.1997	0.6893	0.4284	0.3133	0.4616
2001/IV	0.7002	0.6274	0.6058	0.3932	0.4130	0.5479
2002/I	0.6991	0.6314	0.5549	0.4314	0.4218	0.5477
2002/II	0.6933	0.6310	0.5326	0.4213	0.4196	0.5396
2002/III	0.6657	0.8100	0.0000*	0.3264	0.4100	0.5530
2002/IV	0.6190	0.7221	0.3963	0.2607	0.3933	0.4783
2003/I	0.5851	0.6764	0.3157	0.2653	0.3993	0.4484
2003/II	0.5749	0.6495	0.3113	0.0000*	0.4017	0.4843
					Rata-rata	0.4839

(Sumber: Lampiran 3 dan 4 diolah)

Ket: *) Belum dipublikasikan sehingga tidak termasuk dalam perhitungan rata-rata

Kinerja pengelolaan modal oleh pihak manajemen bank-bank rekap swasta nasional melalui *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai rata-rata yang negatif yakni sebesar $-3,4216$ (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa apabila diinvestasikan modal sebesar Rp 1 milyar akan memberikan return (pengembalian) kerugian sebesar Rp 3,4216 milyar. Kondisi demikian disebabkan oleh adanya mis-manajemen yang dilakukan pihak manajemen berupa praktik-praktik operasional perbankan yang tidak sehat seperti: pelanggaran BMPK, Perang suku bunga, KKN dan sebagainya.

Kinerja fungsi intermediasi bank-bank rekap swasta nasional yang ditunjukkan oleh Loans to Deposits Ratio (LDR) menunjukkan bahwa nilai intermediasi keuangan rata-rata sebesar 0,3067 atau 30,67% (Tabel 6). Kondisi demikian memberi arti bahwa komposisi kredit yang dikucurkan sangat kecil yakni dibawah 50% dibandingkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Idealnya terjadi perimbangan antara kredit yang dikucurkan dengan DPK yang dihimpun.

4.1.7 Hasil Pelaksanaan Program Divestasi

Hingga Desember 2003, BPPN telah berhasil melakukan divestasi terhadap lima bank-bank rekap swasta nasional (Tabel 7) yakni: PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk; PT. Bank Niaga, Tbk; PT. Bank Danamon Indonesia (BDI), Tbk; PT. Bank Lippo, Tbk; dan PT. Bank Internasional Indonesia (BII), Tbk. melalui beberapa tahapan dan metode divestasi.

Tabel 7. Program Divestasi Bank-bank Swasta Nasional oleh BPPN

Bank	Divestasi	Nilai Divestasi	Pemenang
BCA			Farallon Capital
IPO	22.50%	930 Milyar	
Secondary Offering	10.00%	530 Milyar	
Strategic Sale	51.00%	5,60 Triliun	
Total	83.50%	7,06 Triliun	
Niaga			Commerce Asset Bhd
Strategic Sale	51.00%	1,06 Triliun	
Market Placement	20.00%	440 Milyar	
Total	71.00%	1,50 Triliun	
Danamon			Asia Financial
Strategic Sale	51.00%	3,01 Triliun	
Market Placement	20.00%	1,30 Triliun	
Total	71.00%	4,31 Triliun	
Lippo			Di-ulang
Strategic Sale	51.02%	Di-ulang	
BII			Sorak Financial
Strategic Sale	51.00%	1,90 Triliun	
Market Placement (plan)	20.00%	749,4 Miliar	
Total (plan)	71.00%	2,876 Triliun	

(Sumber: Jawa Pos 26 Desember 2003)

Divestasi BCA dimenangkan oleh Farallon Capital dengan penawaran sebesar Rp 7,06 triliun yang berarti pihak Farallon telah menguasai sebesar 83,5% saham BCA. Divestasi Bank Niaga dimenangkan oleh Commerce Asset Bhd dengan nilai penawaran sebesar Rp 1,5 triliun atau pihak Commerce Asset telah menguasai sebesar 71% saham Bank Niaga. Divestasi Bank Danamon dimenangkan oleh Asia Financial dengan nilai penawaran sebesar Rp 4,31 triliun atau pihak Asia Financial telah menguasai sebesar 71% saham Bank Danamon. Divestasi BII dimenangkan oleh Sorak Financial dengan nilai penawaran sebesar Rp 2,876 triliun atau pihak Sorak Financial telah menguasai sebesar 71% saham BII. Sedangkan divestasi Bank Lippo masih diadakan proses pengulangan (Tabel 7).

4.2 Analisis Data

Analisis data menggunakan program statistik (*software*) komputer yakni *Statistical for Products and Services Solutions* (SPSS) versi 10.0 dengan metode Enter.

4.2.1 Pengujian terhadap Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis digunakan untuk menyusun teori sebagai landasan menjawab tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari: analisis korelasi, analisis regresi dan analisis determinasi.

4.2.1.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan serta arah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dengan melihat koefisien korelasi (R).

Tabel 8. Output SPSS 10.0: *Model Summary*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.552	2.0104E-02	1.973

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Lampiran 9)

Variabel obligasi rekap, ROE dan LDR memiliki hubungan yang kuat dan juga berhubungan secara linear positif atau searah dengan tingkat profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,805$ atau 80,5% (Tabel 8), nilai hubungan yang terjadi hampir mendekati hubungan yang sempurna 1,0 atau 100%. Nilai koefisien determinasi (R) yang positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang searah.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap profitabilitas dengan kemampuan prediksi yang sangat kuat yakni 80,5%. Hubungan yang terjadi antara variabel obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* adalah hubungan searah yang artinya setiap peningkatan yang terjadi pada nilai obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* menyebabkan peningkatan nilai profitabilitas, begitu juga sebaliknya setiap penurunan yang terjadi pada nilai obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* juga menyebabkan penurunan nilai profitabilitas.

4.2.1.2 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh, baik secara simultan maupun parsial antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan mengetahui tingkat signifikannya atau kenyataan (riil).

Hasil regresi Profitabilitas terhadap variabel obligasi rekap, ROE dan LDR diperlihatkan pada Tabel 10. berdasarkan Tabel 10 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,225 + 0,322X_1 + 0,0097X_2 + 0,307X_3$$

Tabel 9. Output SPSS 10.0: ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.188E-03	3	2.729E-03	6.753	.008 ^a
	Residual	4.446E-03	11	4.042E-04		
	Total	1.263E-02	14			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Lampiran 9)

Tabel 10. Output SPSS 10.0: Coefficients

Coefficients											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.225	.077		-2.934	.014					
	X1	.322	.104	.611	3.093	.010	.605	.682	.553	.820	1.219
	X2	.970E-03	.002	.321	1.688	.119	.525	.454	.302	.882	1.133
	X3	.307	.136	.421	2.258	.045	.261	.563	.404	.919	1.088

a. Dependent Variable: Y

(Sumber: Lampiran 9)

Konstanta sebesar $-0,225$ menunjukkan bahwa profitabilitas akan turun sebesar $22,5\%$ apabila variabel obligasi rekap, ROE dan LDR bernilai nol (0).

Variabel komposisi obligasi rekap terhadap aktiva produktif (X_1) memiliki koefisien regresi (b) sebesar $0,322$ atau $32,2\%$ (Tabel 10), yang berarti setiap kenaikan 1% yang disebabkan atas penambahan komposisi obligasi rekap atau pengurangan jumlah aktiva produktif akan menyebabkan peningkatan $32,2\%$ tingkat profitabilitas. Maka sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% yang disebabkan karena berkurangnya komposisi obligasi rekap atau bertambahnya jumlah aktiva produktif akan menyebabkan penurunan sebesar $32,2\%$ tingkat profitabilitas. Faktor ini memiliki nilai uji $t_{hitung} = 3,093$ (tabel 10), nilai yang berada diluar daerah penerimaan Hipotesis nol ($-2,131 < t_{hitung} < 2,131$) yang artinya variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan (riil) terhadap tingkat profitabilitas. Signifikannya variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan (t. Sig.) sebesar $0,010$ atau 1% (Tabel 10) yang lebih kecil dari level kesalahan (α) 5% . Dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi variabel obligasi rekap yang memiliki nilai tertinggi maka membuktikan bahwa variabel

simultan terhadap tingkat profitabilitas. Signifikan secara simultan juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan (*F Sig.*) sebesar 0,008 atau 0,8% (Tabel 9) yang lebih kecil dari level kesalahan (α) 5%.

4.2.1.3 Analisis Determinasi

Secara simultan model ini memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,648 (Tabel 8) yang artinya bahwa variabel terikat pada model regresi ini 64,8% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya secara simultan, sedangkan 35,2% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi.

Sedangkan untuk mengetahui koefisien determinasi secara parsial (r^2) dilakukan perhitungan manual dengan mengalikan nilai pada kolom *Beta* dengan nilai kolom *Zero-Order* pada Tabel 10 di tiap-tiap variabel bebas (X).

Tabel 11 Perhitungan Koefisien Determinasi Secara Parsial

Variabel	<i>Beta</i>	<i>Zero-order</i>	r^2
X_1	0,611	0,605	0,3697
X_2	0,321	0,525	0,1685
X_3	0,421	0,261	0,1099
Total (R^2) =			0,6481

(Sumber: Lampiran 9 diolah)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa variabel obligasi rekap (X_1) memiliki nilai r^2 sebesar 0,3697 yang artinya dari 64,8% koefisien determinasi simultan 36,97% diantaranya, variasi perubahan tingkat profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel ini secara parsial.

Variabel permodalan yang ditunjukkan oleh rasio ROE (X_2) memiliki nilai r^2 sebesar 0,1685 (Tabel 11) yang artinya dari 64,8% koefisien determinasi simultan 16,85% diantaranya, variasi perubahan tingkat profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel ROE secara parsial.

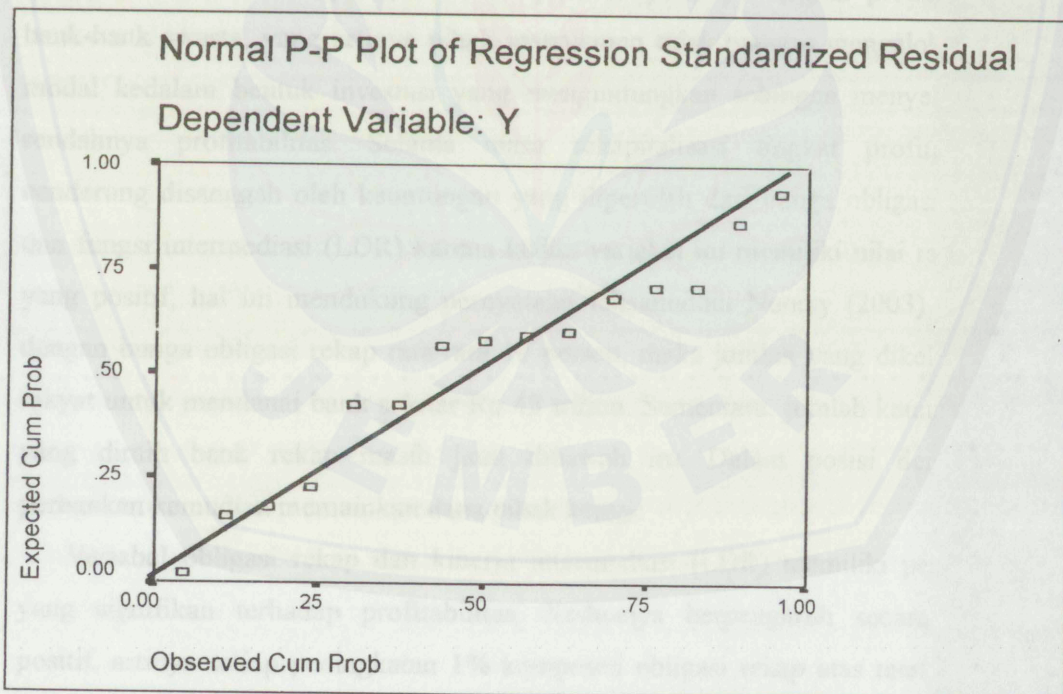
Sedangkan variabel kinerja *financial intermediary* yang ditunjukkan oleh LDR (X_3) memiliki nilai r^2 sebesar 0,1099 (Tabel 11) yang artinya dari 64,8% koefisien determinasi simultan 10,99% diantaranya, variasi perubahan tingkat profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel LDR secara parsial.

4.2.2 Pengujian terhadap Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala *Multicollinearity*, *Autocorrelation* dan *Heteroscedasticity* sebagai landasan untuk membuktikan bahwa hasil persamaan tersebut sesuai dengan kenyataan (UNBIAS).

Berdasarkan Tabel 10 nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel bebas (X) memiliki nilai disekitar angka 1 (satu) dan kurang dari 6 (enam) begitu juga dengan nilai TOLERANCE untuk setiap variabel X mendekati nilai 1 (satu). Sesuai dengan ketentuan, maka model regresi terbebas dari gejala *Multicollinearity (Non-Multicollinearity)*. Pada Tabel 8, nilai Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,973 yang berada pada range 1,55 – 2,45 yang berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari gejala *Autocorellation (Non-Autocorellation)*.

Grafik 3.



(Sumber: lampiran 9)

Grafik 3 menunjukkan bahwa data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas,

dan hal ini membuktikan bahwa model regresi bebas dari gejala *Heteroscedasticity* (*Non-Heteroscedasticity*).

Pengujian terhadap asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala *Multicollinearity*, *Autocorellation* dan *Heteroscedasticity*, maka dapat membuktikan bahwa hasil analisis dengan menggunakan model regresi tersebut sesuai dengan kenyataan atau riil (UNBIAS).

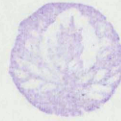
4.3 Pembahasan

Berdasarkan arah hubungan yang searah (positif) dengan kemampuan prediksi yang cukup kuat yakni 80,5%. Maka bisa diketahui bahwa yang menyebabkan turunnya tingkat profitabilitas adalah variabel bebas yang memiliki nilai negatif (kurang dari nol). Variabel ROE merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata negatif (Tabel 5) pada tiap periode laporan triwulan selama masa rekapitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan modal oleh pihak manajemen bank-bank swasta merupakan variabel penentu jatuhnya tingkat profitabilitas bank-bank swasta, yang artinya pihak manajemen tidak mampu mengalokasikan modal kedalam bentuk investasi yang menguntungkan sehingga menyebabkan rendahnya profitabilitas. Selama masa rekapitalisasi tingkat profitabilitas cenderung disanggah oleh keuntungan yang diperoleh dari bunga obligasi rekap dan fungsi intermediasi (LDR) karena kedua variabel ini memiliki nilai rata-rata yang positif, hal ini mendukung pernyataan Ichsanuddin Noorsy (2003) bahwa dengan bunga obligasi rekap rata-rata 10 persen, maka jumlah yang dikeluarkan rakyat untuk mendanai bank sekitar Rp 43 triliun. Sementara, jumlah keuntungan yang diraih bank rekap masih jauh dibawah itu. Dalam posisi demikian, perbankan kemudian memainkan dana pihak ketiga.

Variabel obligasi rekap dan kinerja intermediasi (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Keduanya berpengaruh secara linier positif, artinya setiap peningkatan 1% komposisi obligasi rekap atas total aktiva produktif akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas sebesar 32,2%. Hal ini bisa terjadi karena meningkatnya komposisi obligasi rekap atas total aktiva produktif secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan operasional berupa

bunga obligasi rekap yang tentunya akan meningkatkan pula profitabilitas bank-bank rekap. Koefisien pengaruh dari variabel ini juga membuktikan bahwa selama masa rekapitalisasi pengaruh komposisi obligasi rekap dalam struktur aktiva produktif berpengaruh dominan dibandingkan dengan kinerja intermediasi yang memiliki pengaruh 30,5% terhadap profitabilitas. Memang pada awalnya obligasi rekap dikururkan untuk memperbaiki profitabilitas bank-bank swasta akan tetapi setelah sekian periode berjalan ternyata kinerja intermediasi belum mampu menggantikan peran obligasi rekap, yang artinya kinerja bank-bank rekap swasta masih tergantung pada subsidi bunga rekap menjelang akan dibubarkannya BPPN diawal tahun 2004. Kondisi demikian sesuai dengan pernyataan A. Tony Prasetyantono (2003) bahwa bank-bank banyak mengklaim adanya keuntungan sepanjang 2002, berarti keuntungan itu diperoleh dari usaha-usaha lainnya diluar fungsi intermediasi. Celakanya, salah satu sumbernya adalah bunga rekap, yang tak lain dananya berasal dari APBN.

Lain halnya dengan variabel ROE, secara parsial variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, artinya setiap perubahan yang terjadi pada nilai ROE tidak berpengaruh nyata atau riil terhadap terjadinya perubahan pada profitabilitas. Hal ini juga ditunjukkan dengan melihat kecilnya koefisien pengaruh ROE yakni sebesar 0,97% perubahan akan terjadi pada profitabilitas apabila terjadi perubahan sebesar 1% pada ROE. Namun demikian secara simultan variabel ROE bersama-sama variabel obligasi rekap dan LDR mampu berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa kinerja pengelolaan modal oleh manajemen masih berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas bank-bank swasta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aulia Pohan (2003) bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya krisis perbankan adalah kelemahan dalam pengelolaan bank (*weak governance*) yang antara lain ditandai dengan tingginya pelanggaran BMPK, pengelolaan resiko usaha serta rendahnya kompetisi dan integritas manajemen.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada pengujian statistik data penelitian dan didukung oleh uraian pembahasan maka pada bagian ini akan memberikan simpulan hasil penelitian.

5.1.1 Hubungan Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja *Financial*

Intermediary terhadap Tingkat Profitabilitas

Variabel obligasi rekap, permodalan yang ditunjukkan oleh variabel ROE dan kinerja *financial intermediary* yang ditunjukkan variabel LDR selama masa rekapitalisasi memiliki hubungan linear positif yang sangat kuat terhadap tingkat profitabilitas dengan kemampuan prediksi sebesar 80,5%. Hubungan linear positif menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya setiap peningkatan komposisi obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* akan meningkatkan pula profitabilitas bank-bank rekap swasta. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan komposisi obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* akan mengakibatkan profitabilitas bank-bank rekap swasta juga akan turun.

5.1.2 Pengaruh Obligasi Rekap, Permodalan dan Kinerja *Financial*

Intermediary terhadap Tingkat Profitabilitas

Variabel obligasi rekap memiliki koefisien pengaruh sebesar 32,2% yang artinya setiap kenaikan 1% nilai obligasi rekap akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat profitabilitas sebesar 32,2%. Secara parsial variabel ini berpengaruh nyata (signifikan) terhadap tingkat profitabilitas.

Variabel permodalan yang ditunjukkan variabel ROE memiliki koefisien pengaruh sebesar 0,97% yang artinya setiap kenaikan 1% nilai ROE akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat profitabilitas sebesar 0,97%. Secara parsial variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat profitabilitas.

Variabel kinerja *financial intermediary* yang ditunjukkan oleh variabel LDR memiliki koefisien pengaruh sebesar 30,7% yang artinya setiap kenaikan 1% nilai

LDR akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat profitabilitas sebesar 30,7%. Secara parsial variabel ini berpengaruh nyata (signifikan) terhadap tingkat profitabilitas.

Selama masa rekapitalisasi variabel obligasi rekap, permodalan dan kinerja *financial intermediary* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh nyata (riil) terhadap tingkat profitabilitas bank-bank rekap swasta.

5.1.3 Faktor yang Dominan Berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas

Berdasarkan koefisien pengaruh yang tertinggi yakni sebesar 32,2% maka hingga menjelang diakhirinya program rekapitalisasi melalui program divestasi variabel obligasi rekap merupakan faktor yang masih berpengaruh dominan terhadap tingkat profitabilitas. Hal ini juga ditunjukkan dengan melihat koefisien determinasi parsial variabel obligasi rekap sebesar 0,3697 yang artinya dari 64,81% koefisien determinasi simultan 36,97% diantaranya, variasi perubahan tingkat profitabilitas dijelaskan oleh variabel obligasi rekap.

5.2 Saran

Obligasi rekap hingga akan diakhirinya masa rekapitalisasi melalui metode divestasi ternyata masih memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas bank-bank rekap swasta. Terkait dengan pelaksanaan divestasi, pemerintah perlu melakukan tahap seleksi yang sangat ketat bagi mereka yang tertarik mengelola bank-bank swasta tersebut, agar sektor swasta diharapkan mampu melahirkan bank-bank swasta yang sehat. Dari sisi permodalan, dalam arti besar kecilnya dana yang akan dikucurkan kedalam struktur modal bank-bank swasta ternyata tidak menjamin meningkatkan profitabilitas bank-bank rekap swasta secara nyata. Sementara itu kinerja *financial intermediary* memiliki pengaruh nyata terhadap profitabilitas sehingga memungkinkan untuk meningkatkan profitabilitas dan menggantikan peran obligasi rekap.

Berdasarkan uraian tersebut maka disarankan, terkait dengan pelaksanaan divestasi hendaknya pemerintah memprioritaskan seleksi terhadap pihak swasta yang kompeten dan profesional dalam pengelolaan perbankan dalam hal

pengelolaan kinerja *financial intermediary* daripada seleksi terhadap sektor swasta yang hanya tergolong sebagai pemilik modal besar (*fund management*) dalam rangka mengupayakan lahirnya bank-bank swasta yang sehat.



Jurnal Ventura Vol. 2 No. 1 April 2004

Badan Penyelidikan Perbankan
<http://www.bppp.go.id/index.html>

Badan Penyelidikan Perbankan
Direktori <http://www.bppp.go.id/>

Bank Central Asia (BCA) Tbk
www.bca.co.id

Bank Danamon
www.danamon.com

Bank Internasional Indonesia (BII)
www.bii.co.id

Bank Lippo Tbk, PT. Profil Perbankan
2003

Bank Nuga Tbk, PT. Profil Perbankan
2003

Machfiedz, Maw'ad, Dr. MBA
Wiwaha: Yogyakarta, 1998

Nosry, Ichsanudin. "Bank
September 2001

Preschardel, A. Tony
Interbank, Surabaya, April
Perbankan, Brains Indonesia

Setia Atmaja, Markus. "Memahami
Simpangan, Muchdaryah. "Manajemen

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Pohan. "Arah Dan Perkembangan Kebijakan Perbankan Nasional".
Jurnal: Ventura Vol. 5 No.1. April 2002.
- Badan Penyelesaian Perbankan Nasional. "Landasan Hukum".
<http://www.bppn.go.id/indonesia/tb_gu_landasanhukum.as>.2003.
- Badan Penyelesaian Perbankan Nasional . "Restrukturisasi Perbankan : Program
Divestasi".<http://www.bppn.go.id/indonesia/tb_bru_divestasi.asp>. 2003.
- Bank Central Asia (BCA) Tbk, PT. "Profil Perusahaan". <www.klikbca.com/website/indo/company_info/about_bca.html>. 2003.
- Bank Danamon Indonesia (BDI) Tbk, PT. "Profil Perusahaan".
<www.danamon.co.id/tentang/index_art.php?cat=sekilas&lng=1>. 2003.
- Bank International Indonesia (BII) Tbk, PT. "Profil Perusahaan".<
www.bii.co.id/about_us/bii_brief_i.asp>. 2003.
- Bank Lippo Tbk, PT."Profil Perusahaan".<www.lippobank.co.id/about.html>. 2003.
- Bank Niaga Tbk, PT."Profil Perusahaan".<www.bankniaga.com/profil.shtml>. 2003.
- Machfoedz, Mas'ud, Dr. , M.B.A. "Akuntansi Manajemen" .STIE Widya
Wiwaha: Yogyakarta. 1996.
- Noorsy, Ichsanudin. "Hantu Krisis Perbankan". Berita Utama Jawa Pos. 15
September 2003
- Prasetiantono, A. Tony. "Masih Berkutat Obligasi Rekap Dan Fungsi
Intermediasi". Suplemen: Arah Bisnis & Politik 2003, Sektor Moneter Dan
Perbankan. Bisnis Indonesia. Januari 2003.
- Setia Atmaja, Markus. "Memahami Statistika Bisnis". Andi: Yogyakarta. 1997
- Sinungan, Muchdarsyah. "Manajemen Dana Bank".Bumi Aksara: Jakarta. 2000.

Siswanto, Sutojo. *“Manajemen Terapan Bank”*. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta. 1997.

Wahyuningsih, Yuni Emyati. *“Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Volume Penjualan Produk Perumahan Istana Mentari Pada PT Bumi Mentari Megah Sidoarjo”*. Skripsi: Universitas Jember. 2002.

Wijaya, Krisna . *“Tantangan & Masalah Perbankan 2003”*. Suplemen: Arah Bisnis & Politik 2003. Bisnis Indonesia. Januari 2003.



Lampiran 1. Pendapatan Bunga (*Interest Income*)

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	14,081,069	4,447,853	3,555,159	1,435,031	2,491,195
2000/I	2,579,037	809,321	701,239	175,846	525,461
2000/II	5,082,841	1,813,736	1,421,495	459,443	998,699
2000/III	7,776,903	2,709,319	3,142,808	994,918	1,506,589
2000/IV	1,878,026	3,623,836	5,007,607	1,593,491	2,050,612
2001/I	3,086,144	826,752	1,893,429	581,229	568,134
2001/II	6,362,029	1,702,103	3,615,518	1,120,408	1,167,699
2001/III	9,847,973	2,521,120	5,456,783	1,677,028	1,813,333
2001/IV	13,381,501	3,282,865	7,281,055	2,339,258	2,449,288
2002/I	3,572,480	704,428	1,756,209	755,045	630,949
2002/II	7,060,929	1,356,326	3,395,771	1,449,292	1,223,049
2002/III	10,587,032	2,158,809	0*	2,189,635	1,807,536
2002/IV	13,994,002	3,069,253	6,651,791	2,741,372	2,373,060
2003/I	3,351,712	835,462	1,521,171	612,668	527,432
2003/II	6,500,065	1,690,590	3,050,161	0*	989,583

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 2. Beban Bunga (*Interest Expense*)

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	18,303,679	5,841,577	6,416,341	3,035,750	3,586,951
2000/I	2,117,079	583,756	543,811	386,317	376,537
2000/II	4,332,091	1,503,182	1,056,932	755,203	710,640
2000/III	6,424,140	2,246,599	2,437,377	1,161,572	1,039,799
2000/IV	1,277,411	2,995,000	3,781,091	1,746,428	1,391,613
2001/I	2,036,234	786,399	1,435,756	516,805	351,048
2001/II	4,134,524	1,597,268	2,647,496	1,034,797	708,311
2001/III	6,265,649	2,391,569	3,906,170	1,580,511	1,072,660
2001/IV	8,261,742	3,262,002	5,344,275	2,200,485	1,424,451
2002/I	2,030,903	815,295	1,352,640	648,154	321,687
2002/II	4,124,441	1,601,419	2,535,423	1,237,011	640,682
2002/III	6,345,635	2,361,543	0*	1,808,048	1,025,795
2002/IV	8,519,142	3,131,495	4,726,964	2,293,955	1,361,810
2003/I	2,063,350	717,566	949,380	422,460	302,934
2003/II	3,887,158	1,378,752	1,906,622	0*	583,040

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 3. Aktiva Produktif (Earning Assets)

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	85,352,686	33,808,119	33,774,291	7,533,683	18,659,299
2000/I	88,657,338	33,848,803	33,864,591	7,386,311	16,078,479
2000/II	95,612,279	34,705,072	61,201,377	16,921,921	17,057,322
2000/III	87,630,937	33,166,299	57,292,346	17,597,156	17,297,471
2000/IV	84,169,162	34,051,981	58,674,104	17,582,679	16,726,832
2001/I	89,975,420	35,066,681	53,490,888	19,637,595	17,898,650
2001/II	94,734,653	34,237,051	49,087,509	20,587,950	19,070,902
2001/III	90,194,120	30,699,967	49,456,634	19,945,173	18,537,427
2001/IV	86,805,717	31,668,341	45,833,861	21,236,157	14,068,066
2002/I	85,218,022	30,680,841	42,655,602	21,372,727	13,699,740
2002/II	84,562,339	29,612,395	41,601,069	21,799,468	13,770,294
2002/III	80,694,880	29,199,804	0*	20,691,869	13,880,667
2002/IV	82,096,887	32,554,201	39,465,990	21,374,259	14,470,027
2003/I	78,065,562	33,364,989	44,630,491	19,245,290	14,283,109
2003/II	76,933,432	30,943,720	42,613,930	0*	13,547,607

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 4. Obligasi Pemerintah (Obligasi Rekap)

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	60,877,000	6,627,576	19,598,350	0	7,729,237
2000/I	60,869,240	6,627,576	19,598,350	0	6,055,401
2000/II	60,866,000	6,714,956	48,357,970	9,462,596	6,046,438
2000/III	59,738,041	6,465,413	47,537,968	9,432,596	6,031,477
2000/IV	60,039,788	6,462,166	43,547,970	9,344,716	6,004,924
2001/I	60,151,367	6,462,384	36,547,970	9,208,384	5,859,975
2001/II	60,993,128	6,173,713	34,536,082	8,735,965	5,814,660
2001/III	61,090,699	6,131,232	34,090,382	8,544,117	5,808,437
2001/IV	60,784,819	19,868,480	27,768,254	8,350,238	5,810,489
2002/I	59,579,854	19,370,683	23,671,636	9,220,444	5,777,893
2002/II	58,629,513	18,684,966	22,157,259	9,184,835	5,777,714
2002/III	53,721,184	23,651,551	0*	6,753,993	5,690,423
2002/IV	50,821,800	23,508,774	15,639,724	5,571,946	5,690,730
2003/I	45,674,465	22,568,957	14,089,203	5,106,137	5,703,523
2003/II	44,229,015	20,097,059	13,264,479	0*	5,442,474

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 7. Output Hasil Analisis SPSS

Lampiran 7. Kredit Yang Diberikan

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	4,054,171	10,504,179	6,158,253	6,031,089	4,086,065
2000/I	3,939,352	13,735,462	6,646,248	6,008,921	3,970,566
2000/II	5,387,350	16,525,503	5,763,136	5,747,015	4,131,371
2000/III	5,986,012	17,100,722	5,686,024	5,476,932	4,271,714
2000/IV	7,978,287	18,718,433	5,628,071	6,082,443	3,822,930
2001/I	9,241,862	19,663,016	6,329,763	6,329,570	3,874,818
2001/II	11,060,159	20,992,095	7,965,215	7,371,469	3,773,287
2001/III	12,006,978	20,618,452	9,043,287	6,849,884	3,635,712
2001/IV	14,752,324	8,727,877	10,484,535	8,780,514	4,006,274
2002/I	15,192,583	8,191,876	11,960,946	8,689,754	3,830,109
2002/II	16,082,576	7,357,334	13,286,471	8,979,510	3,884,388
2002/III	18,375,616	3,339,479	0*	10,388,206	4,664,997
2002/IV	21,495,924	5,509,277	18,167,557	11,651,977	5,006,626
2003/I	22,155,289	6,765,532	24,152,221	11,488,271	4,941,078
2003/II	22,390,821	7,939,331	23,636,017	0*	4,790,304

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 8. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Tahun/ Triwulan	BCA	BII	Danamon	Niaga	Lippo
1999/IV	86,791,943	24,863,678	38,763,578	12,673,311	18,066,385
2000/I	87,945,027	27,694,783	36,614,829	13,349,952	18,583,140
2000/II	93,602,988	28,809,658	30,158,724	14,154,548	19,428,905
2000/III	87,764,973	28,119,174	28,888,033	15,041,995	19,443,797
2000/IV	86,050,768	28,731,872	30,943,849	14,464,743	18,691,589
2001/I	88,437,929	27,830,391	32,083,158	16,073,620	20,809,030
2001/II	92,478,089	27,219,950	32,583,039	18,926,376	18,840,146
2001/III	87,745,961	24,032,185	34,481,625	18,447,636	21,211,198
2001/IV	93,946,391	28,820,612	39,799,052	20,513,819	21,263,762
2002/I	89,616,874	30,811,689	36,200,515	22,770,219	20,573,917
2002/II	94,198,822	24,928,127	35,265,821	19,223,024	20,812,260
2002/III	100,587,411	29,742,398	0*	22,697,250	21,390,217
2002/IV	107,739,751	32,550,203	34,882,573	20,867,075	23,165,471
2003/I	105,909,043	33,692,983	34,398,713	19,575,239	20,238,841
2003/II	105,593,956	27,470,987	35,775,810	0*	21,017,982

(Sumber: www.bi.go.id)

Ket: *) belum dipublikasikan, dalam tahap re-auditing

Lampiran 9. Output Hasil Analisis SPSS Versi 10.0

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	1.08E-02	3.004083E-02	15
X1	.4839453	5.708483E-02	15
X2	-3.42157	2.4329235	15
X3	.3067400	4.127053E-02	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

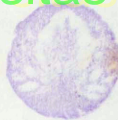
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.552	2.0104E-02	1.973

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.188E-03	3	2.729E-03	6.753	.008 ^a
	Residual	4.446E-03	11	4.042E-04		
	Total	1.263E-02	14			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y


Lampiran 10. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang Masuk Program Rekapitalisasi

No	Nama Bank	Kriteria			
		(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Bank Arta Media	√	√	-	√
2.	Bank Artha Graha	√	√	-	√
3.	Bank Bali	√	√	-	√
4.	Bank Buana Indonesia	√	√	-	√
5.	Bank Bukopin	√	√	-	√
6.	Bank Bumi Arta	√	√	-	√
7.	Bank Bumiputera Indonesia	√	√	-	√
8.	Bank Central Asia*	√	√	√	√
9.	Bank CIC Internasional	√	√	-	√
10.	Bank Dagang Bali	√	√	-	√
11.	Bank Danamon Indonesia*	√	√	√	√
12.	Bank Djasa Arta	√	√	-	√
13.	Bank Duta	√	√	-	√
14.	Bank Internasional Indonesia*	√	√	√	√
15.	Bank Jaya	√	√	-	√
16.	Bank Lippo*	√	√	√	√
17.	Bank Mega	√	√	-	√
18.	Bank Niaga*	√	√	√	√
19.	Bank NISP	√	√	-	√
20.	Bank Nusa Nasional	√	√	-	√
21.	Bank Patriot	√	√	-	√
22.	Bank PDFCI	√	√	-	√
23.	Bank Pos Nusantara	√	√	-	√
24.	Bank Prima Express	√	√	-	√
25.	Bank Rama	√	√	-	√
26.	Bank Risjad Salim Internasional	√	√	-	√
27.	Bank Swadesi	√	√	-	√
28.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	√	√	-	√
29.	Bank Tamara	√	√	-	√
30.	Bank Tiara Asia	√	√	-	√
31.	Bank UIB	√	√	-	√
32.	Bank Universal	√	√	-	√

(Sumber: www.bppn.go.id)

Ket: *) Termasuk dalam kriteria sampel

Keterangan kriteria:

- 1.) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang termasuk dalam program rekapitalisasi melalui BPPN.
- 2.) Bukan termasuk bank rekap beku operasi atau terlikuidasi.
- 3.) Sudah atau sedang dilaksanakan program divestasi oleh pemerintah ke sektor swasta.
- 4.) Bukan termasuk bank yang baru didirikan, yang merupakan hasil merger bank-bank rekap sesudah periode tahun 2000.